eLSA Press

Ceprudin,Iman Fadhilah, Khoirul Anwar,
Muhamad Zainal Mawahib,Munif Ibnu FS,Nazar Nurdin,
Tedi Kholiludin, Yayan M Royani,

Siswa SMA BICARA AGAMA

eLSA
LEMBAGA STUDI SOSIAL DAN AGAMA
www.elsaonline.com
voice of the voiceless

eLSA Press

Ceprudin,Iman Fadhilah, Khoirul Anwar,
Muhamad Zainal Mawahib,Munif Ibnu FS,Nazar Nurdin,
Tedi Kholiludin, Yayan M Royani,

Siswa SMA BICARA AGAMA

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Siswa SMA
Bicara Agama

Siswa SMA Bicara Agama

ISBN: 978-602-14855-3-8

Penulis : Tedi Kholiludin, Iman Fadhilah, Yayan M. Royani, Nazar Nurdin, Khoirul Anwar, Muhamad Zainal Mawahib, Munif Ibnu FS, Ceprudin
Editor : Tim Elsa
Desain Cover + Isi : Abdus Salam

Cetakan Pertama, 2014

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Ngaliyan-Semarang 50185
Telp/Fax:(024)7627587 CP: 081325773057 (Tedi)
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Pelaksanaan "Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa SMA/SMK" menyisakan beberapa pekerjaan rumah untuk banyak pihak. Kegiatan yang dihelat pada pada tanggal 7-10 Januari 2014 di Semarang, dengan segala antusiasme yang ditunjukan oleh peserta, akan lebih bermakna jika disertai dengan kesinambungan dalam mengawal proses yang berjalan setelah kegiatan berlangsung.

Tentu, ini bukan merupakan kerja satu pihak. Setiap ada persoalan tentu akan menjadi ringan jika diselesaikan secara bersama-sama. Baik pihak sekolah, Kementerian Agama, maupun lembaga-lembaga sosial seperti halnya Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA).

Kegiatan yang dilaksanakan memang tidak bisa menyulap peserta untuk dapat menerima secara komprehensif semua materi. Waktu empat hari sangatlah singkat untuk melakukan transformasi pengetahuan. Karena itu, kegiatan pengembangan PAI hanyalah pintu masuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan lanjutan. Karena kapasitas eLSA hanya sebagai pelaksana, maka proses itu tentu saja harus secara simultan dikerjakan oleh pihak sekolah.

Dengan mengambil isu kearifan lokal, eLSA berupaya menanamkan nilai-nilai luhur dalam tradisi masyarakat Jawa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman. Tentu saja, pilihan ini bukan tanpa latar belakang. Setidaknya ada dua gugus masalah yang melatari ini.

Pertama, dari aspek praktis kita melihat betapa nilai-nilai budaya dan tradisi sudah mulai tergerus oleh arus modernitas dan globalisasi. Tekhnologi lebih banyak menggiring anak-anak ini pada arus individualisme. Gotong royong, *tepa selira*, guyub rukun atau *empan papan* mungkin tak lagi banyak yang mengenalnya.

Kedua, PAI diajarkan hanya dua jam dalam satu minggu. Tentu, waktu yang sangat singkat. Sementara, kebutuhan akan pengembangan PAI yang ramah terhadap budaya sangatlah signifikan. Kondisi inilah yang membuat eLSA melaksanakan kegiatan dengan tema demikian.

Buku ini berisi kumpulan cerita atau narasi yang terjadi selama kegiatan training PAI. Ada banyak sudut yang dibidik sebagai tema tulisan. Ada tulisan yang merupakan refleksi terhadap hasil survey ringan yang dilakukan selama

kegiatan. Tema survey tersebut antara lain soal Islam dan Kebangsaan, Islam dan Hubungan Agama-agama serta Relasi Islam dalam Konteks Hubungan Sosial. Tulisan lain menyoroti masalah gerakan salafisme di kalangan anak SMA, jurnalisme di kalangan siswa, pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan lainnya.

Karena sifatnya sebagai refleksi dari masing-masing penulisnya, maka buku ini tentu saja memiliki keterbatasan-keterbatasan. Buku ini bukan karya akademis. Tetapi, fakta yang dihadirkan tentu saja merupakan sesuatu yang empiris. Maka dari itu, jikapun ada yang bermanfaat dari buku ini, mungkin itu ada pada faktualitas data yang dihadirkan, meski sebagian besar dalam bentuk narasi.

Akhirnya, selamat membaca.

Semarang, 20 Januari 2014

Lembaga Studi Sosial dan Agama

Tedi Kholiludin
Direktur

Daftar Isi

Kata Pengantar — v
Daftar Isi — viii
Maulid, Asmaul Husna dan Dimensi Keagamaan Pelajar di Jawa Tengah — xi
Mengkaji Respon Siswa SMA/SMK Terhadap Isu Keberagamaan dan Relasi Islami-Negara — 1
Tak Paham Kearifan Lokal,
Rawan Disusupi Ideologi Radikal— 11
Sekelumit Perkenalan
Jurnalisme Keberagamaan — 19
Kala Siswa SMA Menyoal Konflik Agama — 25
Aryanto dan Fenomena
Salafisme di SMA/SMK — 37
Seni dan Ekspresi
Keberagamaan Anak SMA/SMK— 47
Refleksi Keberagamaan
Para Pelajar SMA/SMK — 57
Profil Penulis — 63

Prolog

Iman Fadhilah

Maulid, Asmaul Husna dan Dimensi Keagamaan Pelajar di Jawa Tengah

Tepat bulan Maulid tahun 1435 H, kami bersama sejumlah kurang lebih 130-an siswa dari Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Jawa Tengah. Dalam waktu itu, kami melakukan *dhiba'an* atau Maulid Nabi di Masjid Islamic Centre Semarang Jawa Tengah. Kegiatan dilakukan setiap habis sholat maghrib. Seperti laiknya sebagian komunitas Muslim yang membaca barzanji, kami juga melakukannya. Terhitung sejak tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awal setiap tahunnya, termasuk tahun ini.

Selaku Imam Masjid Islamic Center, Ustadz Muhib Al Hafidz memimpin sholat Maghrib secara berjamaah diikuti oleh *Makmum*, termasuk kami dari eLSA dan Peserta Training Pengembangan PAI.

Bakda Maghrib, kami terlebih dahulu dzikiran. Dimulai dari membaca Istighfar, *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Allahu Akbar*, dan do'a lengkap untuk kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Selesai dzikiran, dilanjutkan dengan *muludan* dipimpin oleh Ustadz Maimun, yang ternyata adik kandung dari ustadz Muhib Al Hafidz.

Kakak-beradik ini mengabdikan dirinya untuk berkhidmat memakmurkan Masjid Islamic Centre, baik Ustadz Muhib maupun Ustadz Maimun. Mereka berdua sendiri mengajar Pendidikan Agama di beberapa sekolah. Keduanya berasal dari Purwodadi.

Saat dilantunkan "*Asyroqol Badru Alaina,*" suasana menjadi khidmat, termasuk penulis merasakan betapa kerinduan terhadap Baginda Rasul ini menggejala dalam diri, khususnya tauladan hidup beliau. Rasulullah SAW dengan segala kemuliannnya, sifatnya, yang kita kenal dengan Shidiq, Amanah, *Tabhlig*, *Fathonah*. Empat elemen itu adalah gambaran nyata yang dalam kehidupan sekarang yang tentu sangat sulit ditemukan. Jangankan empat sifat/karakter, satu atau dua sifat saja kita tidak mudah mengikutinya.

Dengan asumsi demikian, tentu Nabi Muhammmad adalah seorang yang tangguh, tahan cercaan, hinaan, cobaan. Cobaan tidak hanya dari orang kafir Quraisy saja yang tidak mau di ajak masuk Islam, tapi bahkan keluarganya sendiri, orang dekatnya sendiri. Simak misalnya dalam Sirah Nabawiyah.

Dalam cerita itu, Zainab yang putri dari Baginda Rasul tidak mau masuk Islam beserta suaminya. Begitu pula, anak tirinya Nabi dari Khodijah bernama Hallah, yang menikah dengan anaknya Abu Harb, atau sebutan lain Abu Hakam (Nabi Menyebutnya: Abu Jahal). Dia bersikeras untuk tidak mengikuti Islam. Abu Jaha pun dikenal sangat memusuhi

Nabi. Meski kalau dilihat dari silsilah keluarganya adalah besan dari Nabi Muhammad dari jalur Siti Khadijah.

Tidak Hanya saat di Makkah, tantangan dan permusuhan dilancarkan kepada Muhammad. Bahkan setelah hijrah ke Madinah, Nabi masih mengalami hinaan dan permusuhan. Tersebutlah seorang Yahudi yang sekaligus seorang Ahli Sihir. Namanya Labib bin Asham.

Labib adalah penduduk Asli Madinah, memiliki seorang istri, dan mengharapkan keturunan seorang laki-laki. Tetapi, berbeda dengan harapannya, anak pertamanya ternyata perempuan. Tapi Labib berharap anak keduanya laki-laki. Tetapi, tidak kunjung datang pula. Putra kedua, sampai ke Sembilan semuanya perempuan.

Labib menjadi bahan ejekan masyarakat Madinah, karena masyarakat Arab memiliki garis budaya patriarkhi, laki-laki superior terhadap perempuan. Keadaan ini menggejala dalam berbagai aspek kehidupan, seolah-olah perempuan tidak ada "harganya" dan tidak dihormati. Jangan heran kalau beberapa aspek fiqih yang merupakan hasil ijtihad jaman

dulu, juga nampak demikian. Posisi laki-laki, seakan-akan superior atas perempuan.

Tentang *aqiqoh* misalnya yang mengharuskan untuk bayi laki-laki dua ekor kambing dan untuk bayi perempuan hanya satu. Dalam persaksian, wanita nilainya separuh dari laki-laki. Sama ketika seseorang mati, kalau yang mati laki-laki maka pihak keluarga menuntut 100 ekor unta. Sedangkan, jika yang terbunuh adalah wanita maka tuntutan hanya 50 ekor unta. Begitupun dengan harta warisan, bagian perempuan hanya setengah dari bagian laki-laki. Kalau kita teliti konsep fikih yang demikian sangat bertentangan dengan konsep kesetaraan, dan persamaan dan keadilan baik pria mauapun wanita dalam Islam.

Begitupun kitab-kitab hadits, dalam masalah waris sejauh ini jarang bahkan tidak ada yang memuat *Asbabun Nuzul* yang berkenaan dengan waris (QS 4;8). Tabari (w.923) merekam tiga *Asbabun Nuzul* yakni dari *qatadah* yang dianggap pernah berkata: "Kebiasaan mereka untuk tidak memberikan warisan kepada para wanita". Maka, turunlah ayat: "Dan bagi

wanita ada hak dari warisan peninggalan Ibu-Bapak dan kerabat."

Pernyataan semisal dinisbatkan kepada ibnu Zaid (w.798). "Semasa Jahiliyah, para wanita tidak mewarisi berdasarkan peristiwa di atas, maka turunlah surat 4:8. Kita lihat Surat An-Nahl: 97. Allah berjanji akan memberikan balasan yang setimpal baik bagi laki-laki ataupun perempuan yang melakukan amal sholeh. Pada sisi ini, juga kita perlu menganalisis kermbali antara konsep fikih yang dianggap *zhanny* dan sifatnya teknis operasional, seseuai dengan seting sosial masa itu.

Artinya, ada ajaran yang tidak bisa diubah. Ajaran yang sifatnya mutlak dan *qot'iy*. hanya saja belum ada pembagian lahan yang jelas antara mana-mana yang termasuk ajaran *qatiyyud dalalah* dan mana-saja yang termasuk ajaran yang *zhanni*.

Surat al-Hujurat ayat 14 berbunyi: "Sesungguhnya telah aku ciptakan laki-laki dan perempuan dan aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku agar kalian lebih saling mengenal sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling taqwa." Hal yang sama dijelaskan dalam surat at Taubah ayat 71, an-Nisa ayat 123, Surat Ali-Imron ayat 195 dan an-Nahl 97.

Kalau ditelisik, hakikatnya Islam meletakkan perempuan dalam posisi yang seimbang (QS al Baqarah: 182). "*Hunna libassullakum waanta libasun lahunna*". Juga dalam sistem hukum, Islam menyamakan lelaki dan perempuan tanpa memandang perbedaan yang ada,baik itu fisik (QS An Nazm: 45), (QS ad Dariyyat: 49), maupun perbedaan kemampuan akal (Qs al Hujurat :13) dan (QS al Isro: 70).

Kembali ke Kisah Labib bin Asham, karena sering diejek oleh masyarakat Madinah, Labib menanggung malu dan marah. Dia kemudian memberikan pelajaran sihirnya kepada

istri dan anak-anaknya. Jadi, satu keluarga Labib, semuanya ahli sihir.

Saat Muhammad mendapatkan tempat di Madinah, sebagai Muhajirin, orang yang Hijrah (Pendatang), kemudian mendapatkan penghormatan luar biasa dari masyarakat Madinah. Menjadikan Labib bin Asham, iri dan dengki kepada Muhammad.

Suatu ketika, Labib membayar salah seorang Yahudi yang juga dekat dengan Muhammad agar mendapatkan sehelai atau potongan rambut dan bekas sisir yang sudah rusak yang telah di gunakan oleh Muhammad (kebiasaan Muhammad, setelah memotong rambut, beliau membagikan helai rambut tersebut kepada orang-orang dekatnya) tanpa curiga sedikitpun. Akhirnya, seperti biasa, Muhammad setelah memotong rambut membagikan kepada orang-orang dekatnya, termasuk seorang Yahudi yang telah dibayar oleh Labib tersebut.

Akhirnya, potongan rambut yang telah dipesan oleh Labibpun sampai dan Labib. Menggunakan potongan rambut Muhammad sebagai sarana untuk menyihir Muhammad (dalam pendekatan spiritual dan ilmu hikmah; helai rambut bisa dianggap mewakili sifat/karakter diri, bahasa sekarangnya "seperti DNA"). Rambut tersebut kemudian diikatkan dalam sebuah tempat dan dimasukkan ke dalam sumur. Sehingga, waktu itu dikisahkan Nabi Muhammad sering mengalami kedinginan atau menggigil.

Hingga kemudian, datanglah Malaikat Jibril menolong beliau dan menjelaskan bahwa Muhammad telah disihir oleh sebelas orang penyihir, yakni Labib, istrinya, dan 9 Anaknya.

Budaya dan Faham Keagamaan; Perlunya Hujah

Mulai hari pertama berangkat ke Mesjid kami, panitia pelaksana mulai mengobservasi dan memetakan kondisi peserta (siswa-siswi SMA/SMK) dari aspek keagamaan. Karena itu, menjadi standar dalam mengelola forum dan memberikan materi di kelas, pada sesi dan hari berikutnya.

Sesaat setelah registrasi, pada sore hari, datanglah waktu maghrib dan kami mewajibkan semua peserta untuk menunaikan sholat maghrib secara berjamaah. Kemudian, mengikuti kegiatan di Mesjid yang dilanjutkan dengan sholat Isya dan Pembukaan Acara sengaja kami lakukan di masjid bakda Sholat Isya. Saya bersama beberapa panitia menyengaja datang lebih awal di Mesjid. Itu dimaksudkan agar bisa melihat dan memperhatikan peserta secara langsung dari dekat.

Dari seluruh peserta yang sudah datang, dugaan saya, kurang lebih 65 % saja yang ke Masjid untuk menunaikan Sholat Maghrib secara berjamaah. Setelah itu, dilanjutkan dengan *Maulidur Rosul*. Dari peserta, ada yang nampak tidak mengikuti, ada juga yang mengikuti. Akan tetapi, tidak ikut

melafalkan dari yang di baca saat maulidan tersebut.

Malam harinya, kami mulai berembug. Untuk menentukan strategi berikutnya terkait kondisi awal peserta, pada hari pertama, saya dan panitia yang lain, membagikan *nadzham al Asmaaul Husnaa*, yang sudah di cetak dengan banyak eksemplar. Saya awali sesi tersebut dengan menjelaskan hal ikhwal Nadham al Asmaaul Husnaa.

Awal kali, saya kutip al-Qur'an, Surat al Mukmin ayat 60, tentang pentingnya berdo'a. Yang artinya: "Berdoalah kepada Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu." Diperkuat lagi dengan *adillah* yang lain, yakni QS al A'raf ayat 180, yang artinya: "Allah mempunyai al Asmaa al Husnaa, maka berdoalah kamu semua kepadaNya dengan menggunakan al Asmaa al Husnaa."

Penjelasan berikutnya saya tambah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi. "Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barang siapa memeliharanya (membaca setiap hari), maka ia pasti masuk surga". Urutan-urutan dalil tersebut, sengaja saya sampaikan, agar ada keyakinan tentang pentingnya membaca *al Asmaaul Husna* bagi siapa saja, khususnya mereka pelajar SMA/SMK yang ada di forum tersebut.

Begitu pula soal maulid. Pada akhirnya, kami harus menjelaskan kenapa pentingnya Maulid Nabi yang tidak bicara soal bid'ah atau tidak saja. Akan tetapi, memiliki landasan dan dalil yang jelas. Meski Nabi SAW dan para sahabatnya tidak pernah memperingati hari kelahiran beliau pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahunnya, hal ini tidaklah menjadikan hari kelahirannya sebagai bid'ah yang tercela.

Bid'ah tercela adalah yang tidak masuk dalam cakupan dalil tentang anjuran untuk memujinya. Sebaliknya, jika tercakup dalam dalil anjuran memuji maka tidaklah tercela. Al Baihaqi meriwayatkan dari asy Syafi'i, bahwasanya dia pernah

berkata: "Perkara baru itu ada dua macam. Pertama, bertentangan dengan al-Qur;an dan hadits, serta *atsar* atau Ijma'." Ini adalah *bid'ah* sesat. Kedua, kebaikan yang diinovasikan, tetapi tidak bertentangan dengan salah satu dari yang tersebut itu. Ini adalah hal baru yang tidak tercela.

Umar bin Khaththab pernah mengatakan tentang Sholat Tarawih pada bulan Ramadhan. "Bid'ah yang sangat bagus ini!," kata Umar. Maksudnya, praktek tersebut adalah perkara baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi jika dilakukan tidaklah tertolak. Demikian as Syafi'i menyampaikan.

As Suyuthi mengatakan "peringatan maulid Nabi tidaklah mengandung unsur yang menyalahi al-Qur'an, Hadits, Atsar dan Ijma'. Jadi, sebagaimana telah diungkapkan oleh Imam Syafi'i tidaklah tercela. Menurut al-Izz Abdussalam hal tersebut masuk kategori "Bid'ah *Mandzubah* (dianjurkan). As Suyuthi juga menukil dari al Hafidz Syamsuddin bin al Jazari dalam kitabnya *Urf at Ta'rif i al Maulid as Syarif* dengan mengatakan, disebutkan dalam Hadits Shahih bahwa Abu Lahab diringankan siksanya di dalam neraka di setiap malam Senin karena memerdekakan Tsuwaibah begitu menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang kelahiran Nabi SAW.

Jika Abu Lahab yang kafir dan ada ayat al-Qur'an yang khusus mencelanya mendapatkan keringanan siksa dalam neraka, karena sukacitanya atas kelahiran Nabi SAW, bagaimana pula dengan seorang Muslim yang mengesakan Allah dan bergembira menyambut kelahiran Nabi SAW dan mengerahkan segala yang dia mampu untuk mencintai Nabi SAW?

Sebagai *hujjah*, kita bisa melihat surat Ibrahim ayat 5 yang secara umum menginggung tentang Maulid Nabi SAW dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. "Bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya tentang mengapa puasa hari Senin.

Kemudian menjawab,"Itu adalah hari Aku dilahirkan dan hari aku diangkat menjadi Nabi." Hadits tadi mengisyaratkan bahwa Nabi SAW mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa pada hari Senin.

Tidak diragukan lagi, bahwa hari kelahiran Nabi SAW merupakan salah satu hari Allah yang sangat penting sebagaimana Surat Ibrahim ayat 5 tersebut. Memperingatinya berarti mematuhi perintah Allah swt, yang demikian itu bukanlah bid'ah, sebaliknya merupakan tradisi yang baik.

Strategi Keagamaan Pelajar

Sebagaimana soal Maulid Nabi, saat kami membaca *nadham Al Asmaaul Husna* bersama-sama, ada beberapa siswa yang memegang *nadham* tersebut, tetapi tidak dibaca. Ada yang hanya dilihat, ada juga yang kemudian di lipat dan membaca buku lain. Kemudian pada sesi berikutnya, ada materi tentang *Islam Rahmatan lil Alamin*. Ada siswa yang menyampaikan pendapat bahwa dunia ini akan aman kalau diterapkan hukum Islam.

Kemudian, diacak oleh pemateri siapa yang setuju atas pertanyaan tersebut dan siapa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut? Terlihatlah dua kelompok yang berbeda pendapat, yang jika dilihat dari kuantitas hampir sama banyaknya. Kemudian masing-masing kelompok memberikan argumentasinya. Yang mengarah kepada perlunya penerapan Hukum Islam di Indonesia. Dari beberapa segmen diskusi dan prilaku siswa selama acara berlangsung, ada beberapa catatan yang bisa dicermati.

Yakni, perlunya membangun karakter yang demokratis dan toleran bagi generasi muda (pelajar), berpikir positif terhadap orang lain, budayakan dialog, kerjasama dan melatih kemampuan analisis berbagai persoalan masa depan bangsa.

Karena secara umum, kalau kita telisik, pelajar saat ini dihadapkan pada problematika yang sungguh kompleks, mulai dari masalah krisis mental, krisis eksistensi, hingga masalah dekadensi moral. Budaya permisif yang kian merebak membuat sebagian pelajar terjebak dalam kehidupan hedonis, serba instant, sehingga cenderung menjadi manusia yang anti sosial.

Ke depan, kita menginginkan pelajar yang memiliki jati diri, terutama dalam hal wawasan kebangsaan. Untuk itu, dibutuhkan pembentukan karakter pelajar melalui pendidikan kepemimpinan pelajar dengan menekankan pada beberapa hal penting sebagai berikut.

Pertama, pendidikan kepemimpinan bagi pelajar Indonesia haruslah mempertimbangkan keseimbangan antara cipta (kekuatan penalaran), rasa (sikap mental, moral dan budi luhur) dan karsa (perbuatan yang didasarkan pada nilai moral kemanusiaan yang adil dan beradab). *Kedua*, pendidikan kepemimpinan bagi pelajar harus dibangun agar nantinya pelajar memiliki etos kerja yang tinggi sebagai tanggung jawab terhadap tugas sosial kemasyarakatan maupun tugas pemerintah. *Ketiga*, pendidikan kepemimpinan bagi pelajar didasarkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan dan harus dibangun di atas fondasi moral dan budi pekerti luhur. *Keempat*, membentuk pribadi patriot nasional Indonesia yaitu berpegang teguh pada prinsip moral Pancasila sebagai faham ideologi bangsa Indonesia dalam mengabdi secara tulus dan ikhlas untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada aspek ini, tentu kita tidak akan mengarahkan para pelajar untuk berfikir pendek, yang sangat internal dalam soal agama saja, menjustifikasi orang lain, kafir, bid'ah, syirik, musyrik. Ada tantangan besar bagi sikap keberagamaan pelajar sebagai bagian dari penerus kepemimpinan bangsa ini. []

Training Pe
Pendidikan
eLSA

1

Mengkaji Respon Siswa SMA/ SMK Terhadap Isu Keberagamaan dan Relasi Islam-Negara

Tedi Kholiludin

Bersamaan dengan pelaksanaan pelatihan "Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMA/SMK" Se-eks Kresidenan Semarang (Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Demak), kami berinisiatif untuk mengetahui sejauhmana pandangan keagamaan siswa SMA/SMK dalam isu-isu tertentu. Kami dari Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) berupaya untuk menggali respon mereka terhadap fenomena yang sekarang menjadi perdebatan di masyarakat

Ada tiga isu yang menjadi sasaran bidik eLSA. *Pertama*, hubungan antara Islam dan Pancasila. *Kedua*, Hubungan Islam dengan Agama-agama lainnya. *Ketiga*, hubungan Islam dengan agama lain dalam relasi sosial. Ada 10 pertanyaan yang diajukan kepada siswa dengan menggunakan model jawaban tertutup. Ada sekitar 112 responden yang merupakan peserta dari training tersebut. Profil (sekolah)

responden sendiri bisa dipetakan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, sekolah negeri. *Kedua*, sekolah swasta (non agama). *Ketiga*, sekolah swasta (agama).

Memang survey ini tidak menggunakan metodologi yang ketat. Hanya menyebar angket dan kemudian melihat prosentase dari masing-masing jawaban yang diberikan oleh responden. Kami mencoba untuk menampilkan data yang terkumpul untuk kemudian dilakukan semacam analisis serta rekomendasi yang barangkali bermanfaat bagi pelbagai pihak yang berkepentingan dengan isu ini.

Apakah Islam Bertentangan dengan Pancasila?

Terhadap pertanyaan tersebut, hanya 3 orang saja yang menjawab ya (bertentangan). Dengan demikian, hampir semua responden menyatakan bahwa Islam dan Pancasila tidak bertentangan alias sejalan. 99 persen siswa setuju bahwa sesungguhnya Pancasila tidak bertentangan dengan Islam.

Haruskah Islam Menjadi Dasar Negara?

Meski semua responden setuju bahwa Islam tidak bertentangan dengan Pancasila, tapi ketika pertanyaan di atas diajukan ternyata respon siswa tersebut cukup mengejutkan. Sebanyak 30 persen siswa menghendaki agar Islam bisa menjadi dasar negara. Jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengharuskan Islam menjadi dasar negara, memang jumlah ini relatif kecil. Tapi sungguh pun demikian, responden yang setuju dengan relevansi Islam dan Pancasila ternyata memiliki ekspektasi agar Islam juga bisa menjadi dasar negara.

Bolehkah Non Muslim Menjadi Presiden?

Isu tentang politik terus kami kaitkan dengan agama. Pertanyaan di atas direspon dengan jawaban bahwa seorang non Muslim boleh menjadi Presiden Indonesia (hampir 80%). Sisanya menjawab bahwa seorang non Muslim tidak boleh menjadi Presiden.

Bolehkah Mendirikan Gereja di samping Mesjid?

Jawaban terhadap pertanyaan ini hampir sama dengan pertanyaan sebelumnya. Hampir 80 persen siswa menjawab bahwa sebuah gereja boleh didirikan di samping mesjid. Sisanya menjawab bahwa gereja tidak boleh didirikan di samping mesjid.

Apakah Bhinneka Tunggal Ika Termasuk di dalamnya Perbedaan Agama?

Pertanyaan berikut yang diajukan kepada responden berkaitan dengan relasi antar agama dalam bingkai semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika. Tidak semua responden mengamini bahwa di dalam Bhinneka Tunggal Ika mengakui adanya keragaman agama-agama. Ada 28 persen siswa yang tidak setuju hal tersebut.

Bolehkah Seorang Muslim Menghormat Bendera?

Diantara 112 peserta, hanya 3 orang saja yang mengatakan bahwa seorang muslim tidak boleh menghormati bendera. Sisanya mereka mengatakan bahwa seorang muslim boleh menghormat bendera.

Bolehkah Mencium (tangan) Guru Non Muslim?

75 persen responden menyatakan bahwa boleh mencium tangan guru non Muslim. Sisanya mengatakan bahwa seorang siswa Muslim tidak boleh mencium tangan guru non Muslim.

Bolehkah Seorang Muslim Mengucapkan Selamat Natal?

Hukum mengucapkan selamat Natal ternyata mendapat perhatian serius dari responden. 60 persen dari siswa SMA/SMK menyatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh mengucapkan selamat Natal. Sisanya, sebanyak 46 responden atau sekitar 40 persen mengatakan boleh mengucapkannya.

Bolehkah Seorang Muslim Memakan Pemberian Non Muslim?

82 persen responden menyatakan bahwa seorang Muslim boleh memakan pemberian non Muslim dan sisanya mengatakan tidak boleh.

Bolehkah Seorang Muslim Menerima Pemberian dari Non Muslim?

Beda halnya dengan bolehnya memakan pemberian non muslim, siswa SMA/SMK yang mengatakan boleh menerima pemberian lebih tinggi angkanya, 98 persen. Hanya tiga orang saja yang menyatakan tidak boleh.

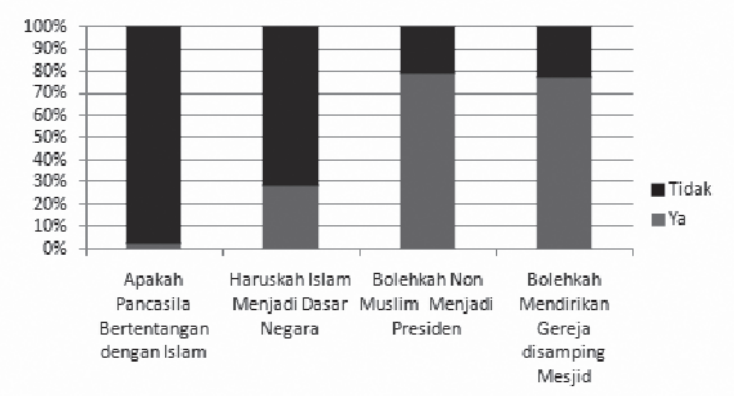
100%
90%
80%
70%
60%
50%
40%
30%
20%
10%
0%
Tidak
Ya
Apakah Pancasila Bertentangan dengan Islam
Haruskah Islam Menjadi Dasar Negara
Bolehkah Non Muslim Menjadi Presiden
Bolehkah Mendirikan Gereja disamping Mesjid

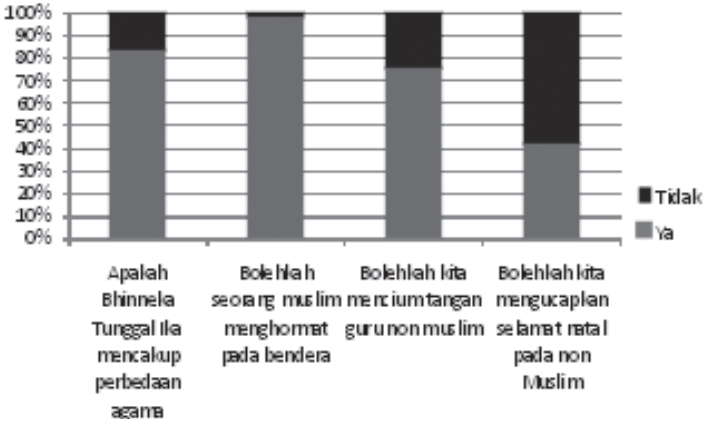
100%
90%
80%
70%
60%
50%
40%
30%
20%
10%
0%
Tidak
Ya
Apakah Bhinneka Tunggal Ika mencakup perbedaan agama
Bolehkah seorang muslim menghormat pada bendera
Bolehlah kita mencium tangan guru non muslim
Bolehlah kita mengucapkan selamat natal pada non Muslim

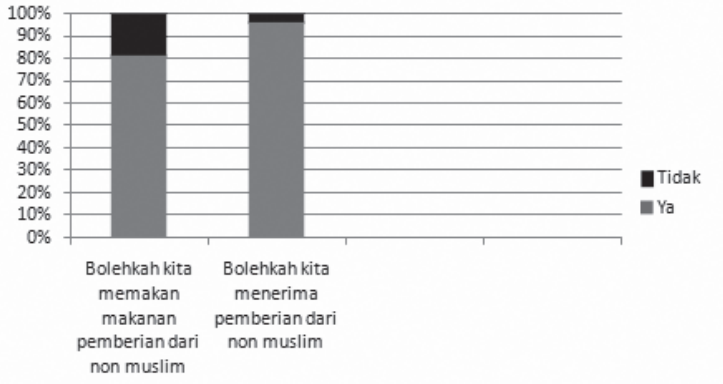
100%
90%
80%
70%
60%
50%
40%
30%
20%
10%
0%
Tidak
Ya
Bolehkah kita memakan makanan pemberian dari non muslim
Bolehkah kita menerima pemberian dari non muslim

Lalu bagaimana kita memaknai data-data ini dalam konteks pemahaman keagamaan siswa SMA/SMK?

Ada dua isu yang nyaris diamini oleh semua responden yakni relevansi Pancasila dengan Islam serta kebolehan seorang muslim untuk menghormat bendera. Pertanyaan tentang hukum menghormat bendera sengaja diajukan karena ada beberapa sekolah di Jawa Tengah yang mengharamkan muridnya untuk menghormat bendera dengan alasan syirik, menyekutukan Tuhan. Tetapi, dalam survey yang dilakukan eLSA, angka mereka yang menolak hanya 3 orang saja. Angka yang sama juga diperoleh dalam kaitannya dengan relevansi antara Pancasila dengan Islam. Hampir semua siswa sepakat bahwa Islam tidak bertentangan dengan Pancasila.

Tetapi yang agak mencengangkan adalah ketika mereka diajukan pertanyaan ihwal Islam sebagai dasar negara. Di satu sisi mereka menganggukan kepala tanda setuju bahwa Pancasila relevan dengan Islam, tetapi 30 persen diantara mereka masih berharap bahwa Islam bisa menjadi dasar negara. Ini artinya bahwa dalam pemahaman mereka, Islam adalah sistem yang komprehensif dan meliputi segala hal, sehingga perlu menjadi dasar negara.

Temuan yang menarik juga didapati

dari profil mereka yang menyatakan perlunya Islam menjadi dasar negara. Siswa SMA/SMK yang berada di bawah yayasan berbasis agama tidak memberikan jaminan bahwa mereka kemudian mampu mendialogkan antara isu agama dengan kebangsaan atau mampu memahami eksistensi Islam di tengah-tengah masyarakat plural. Beberapa responden yang mengharapkan tegaknya syariat Islam di Indonesia adalah mereka yang berasal dari siswa sekolah di bawah yayasan agama.

Hasil perbincangan saya dengan pengajar di SMA/SMK menunjukkan bahwa hal tersebut dilatari salah satunya oleh muatan pendidikan agama yang memang sangat terbatas di SMA/SMK. Jika pun ada muatan lokal seperti pelajaran Ahlussunnah wal Jamaah di sekolah milik Nahdlatul Ulama (NU), lama waktunya hanya 1 jam pelajaran seminggu. Akhirnya mereka hanya mendapatkan informasi secara parsial dari pelbagai media dan guru agama dengan jam yang sangat terbatas itu.

Yang cukup mencengangkan adalah respon anak-anak SMA/SMK tentang ucapan selamat Natal dari seorang muslim. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa tidak boleh seorang muslim mengucapkan selamat Natal. Salah satu diantara mereka, saat saya wawancara mengungkapkan bahwa ketidakbolehan mengucapkan Natal itu dikarenakan syirik dan juga mencampuradukkan agama.

Terhadap fenomena ini ada beberapa kemungkinan yang bisa dijadikan sebagai bahan analisis. Kemungkinan utama adalah pelaksanaan kegiatan ini yang berlangsung tidak lama setelah kontroversi haram atau tidaknya ucapan Selamat Natal begitu ramai di media. Informasi yang masih hangat itulah ditengara sebagai salah satu alasannya.

"Indonesianizing" PAI

Saya menyebut bahwa kebutuhan yang mendesak dalam mengajarkan PAI di SMA/SMK adalah *Indonesianizing* atau Mengindonesiakan PAI. Perlu sebuah model pembelajaran PAI yang berkesesuaian dengan konteks keindonesiaan. Meski secara teknis tentu bukan perkara mudah menerapkannya di lapangan. Tapi sebagai sebuah tawaran, saya merasa perlu menjabarkannya di sini.

Secara filosofis, pendidikan agama yang diajarkan di pelbagai level pendidikan mestinya harus dibingkai oleh satu semangat yang melandasi kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa. Jadi, PAI dengan demikian haruslah berada dalam bingkai keindonesiaan. Pendidikan Pancasila haruslah menjadi variabel penting lainnya. Pendek kata, pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan pendidikan, haruslah berada dalam bingkai pendidikan Pancasila. Ini harus berjalan secara konsisten mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi.

Di sinilah saya kira pendidikan agama yang peka terhadap keragaman itu mesti dipraktekkan. Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang sistem keyakinan agama yang mendasar, perlu juga dibarengi dengan mengenalkan bahwa agama yang kita peluk itu hanyalah satu dari sekian banyak keyakinan yang ada di Indonesia.

Karena keyakinan yang banyak itu perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang integral, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati diantara mereka yang berbeda agama dan keyakinan tersebut. Dengan begitu, maka pendidikan agama yang hadir di lingkungan institusi pendidikan, tentu saja sangat kontributif bagi pengembangan wawasan keindonesiaan yang menjunjung tinggi pluralitas serta heterogenitas.

Saya ingin mencontohkan satu tema tentang pendidikan agama yang dimaksud berada dalam bingkai pancasila tersebut. Dalam Islam, satu kata kunci yang menjadi doktrin pokok dalam teologi dasarnya adalah Tauhid, Monoteisme. Tauhid dijabarkan sebagai sikap untuk mengesakan Tuhan.

Dalam semangat kebangsaan, paradigma seperti ini perlu ditransformasikan (bukan diganti) dalam ranah nyata. Paradigma Tauhid yang ada dalam lingkup keindonesiaan menjadi bermakna kala mampu menjalankan peran sebagai satu konsep integratif dimana kesatuan (tauhid) adalah kata kunci untuk memahami kebangsaan dan keindonesiaan. Ini sekedar contoh saja tentang apa yang dimaksud oleh transformasi pendidikan agama dalam konteks keindonesiaan atau yang saya sebut berada dalam bingkai Pancasila itu. []

2

Tak Paham Kearifan Lokal, Rawan Disusupi Ideologi Radikal

Ceprudin

"Apa itu diba'an? Kenapa umat Islam melakukan ritual diba'an? Aku memang tak terlalu paham dengan ritual-ritual itu. Jadi ketika ditanya bagaimana hukumnya jadi kita tak terlalu paham."

Di atas secuil kutipan dari salah satu peserta "Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal." Training ini diselenggarakan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang bekerjasama dengan Kementerian Agama bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Training dilakukan selama empat hari di Selasa hingga Jumat (7-10) Januari 2014. Lokasi penyelenggaraan training di Kompleks Islamic Center Manyaran Kota Semarang.

Azizah Fathma, salah satu peserta yang mengungkapkan perkataan itu mengaku tak terlalu paham soal ritual-ritual keagaan yang dilakukkan oleh umat Islam. Sehingga itu, ketika ditanya soal bagaimana hukumnya maka tak paham.

Tak sekadar soal *diba'an*, Azizah yang merupakan anak SMA Negeri 1 Salatiga ini juga mengaku tak paham soal ritual-ritual keagaan di Jawa. Misalnya soal tradisi *Mauludan*, *Barjanji*, dan ritual kebudayaan seperti Sedekah Bumi. Dia hanya mengetahui itu sebatas ritual tanpa paham dasarnya.

Kiranya tak hanya Azizah, ketika pertanyaan seputar ritual-ritual keagamaan itu dilemparkan ke peserta yang lain, jawabannya tak jauh beda. Peserta dari SMA dan SMK itu, rata-rata tak memahami hukum dari pelaksanaan ritual kegamaan itu.

"Kami tak terlalu paham hukumnya seperti *Maulidan, Tahlilan, Berjanjenan*. Jadi kalau kita ditanya hukumnya tentu kami tidak tahu," Sambung Muhammad Rois Burhanudin dari SMAN 8 Semarang. Mereka menyatakan itu saat materi "Islam dan Budaya Lokal.

Pada intinya, mereka sampaikan dalam materi Islam dan Budaya Lokal anak-anak SMA dan SMK tak terlalu paham soal bagaimana hukum melaksanakan tradisi ritual keagamaan dalam Islam. Sehingga, ketika ada yang bertanya bagaimana hukumnya mereka masih meraba-raba.

Itu soal tradisi ritual keagamaan dalam Islam. Tak sekadar itu, peserta pelatihan juga tak terlalu mengetahui tradisi-tradisi budaya lokal yang ada di Jawa. Misalnya saja, ada sedekah bumi yang lumrah dilakukan di tanah Jawa, *Sekatenan*, dan Grebeg Besar yang ada di Kabupaten Demak.

Soal tradisi ritual kebudayaan Jawa, mereka hanya mengetahui sekilas. Tentang budaya dan tradisi atau yang kita kenal dengan kearifan lokal mereka hampir tak bisa memahami apa kandungan nilai didalamnya. Mereka hanya mengetahui itu sebatas ritual atau kebiasaan tahunan dalam suatu masyarakat.

"Itu mungkin hanya sebatas ritual di masyarakat aja ya. Misalnya ada sekedah bumi di lingkungan saya. Itu hanya sebatas kebiasaan saja di masyarakat," sambung Nilam Cahya, peserta training lainnya.

Itu Biasa

Anak SMA dan SMK ketika tak memahami nilai atau apa dasar dari ritual keagamaan dalam Islam itu biasa. Tak heran, jika anak-anak SMA dan SMK tak kurang paham dasar ritual yang berdasar kebudayaan. Karena memang mereka sekolah di sekolah umum.

Di sekolah yang berada dalam naungan Diknas (atau non-Madrasah), hanya ada dua jam pelajaran agama. Jadi, untuk menjabarkan ajaran-ajaran pokok dalam seperti Rukun Islam dan Rukun Iman saja habis waktunya. Sehingga, ketika pembahasan hukum keseharian nyaris tak terbahas di bangku SMA dan SMK.

Persoalan mata pelajaran yang singkat di sekolah sebenarnya bisa diantisipasi di luar sekolah. Bagi mereka yang di lingkungan rumahnya ada sekolah agama mungkin bisa mendalaminya di sana. Dengan mengaji di Madrasah

Diniyah, mungkin bisa mendalami pemahaman keagamaan di madrasah.

Namun, persoalannya kemudian apakah madrasah yang ada di sekelilingnya juga menyediakan kajian soal tradisi dan kearifan lokal? Dari mayoritas peserta yang mengikuti training rata-rata tak mengaji di sore hari. Sehingga, mereka tak terlalu memahami soal tradisi dan kearifan lokal.

"Kami mengaji di sekolah sore, namun tak ada pembahasan secara khsusus tentang nilai-nilai tradisi lokal itu. Paling kami hanya mengaji mendalami baca tulis al-Quran yang baik," kata Sambung Muhammad Abdurrahman.

Dalam hal ini, kita memang tak bisa berbuat banyak. Karena selain tak ada kesempatan untuk belajar Islam dan kearifan lokal ada pula yang tak berminat untuk mendalami ilmu agama. Hal ini terbukti ketika peserta ditanya soal minal melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam.

Hampir 90 persen dari jumlah siswa 150 anak, saat ditanya adakah yang berminat melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN) atau ke pesantren, nyaris tak ada yang berminat. Jumlah 150 peserta ini merupakan delegasi dari 22 sekolah SMA dan SMK.

"Saya berminat melanjutkan ke perguruan tinggi Islam," kata Habiba Intan, salah satu peserta dari sekitar 45 peserta. Selebihnya tak menjawab berminat atau tidak. Hal ini bisa diartikan mereka tak berminat masuk perguruan tinggi Islam.

Meskipun ini tak bisa mutlak menjadi rujukan mayoritas anak SMA dan SMK soal minat di Perguruan Tinggi, namun ini bisa menjadi secuil referensi. Paling tidak, bisa menjadi acuan soal pandangan terhadap pendidikan agama Islam. Soal ini pun, minat anak. Jadi minat tak bisa dipaksakan.

Ideologi Radikal

Zaman sekarang ini akses informasi melalui media sosial sangat terbuka. Setelah internet bisa dibuka cukup dengan ponsel maka informasi apa pun bisa diakses. Termasuk soal pengetahuan agama, pengguna internet bisa mendapatkan informasi apa pun terkait ajaran agama dari internet.

Ada sisi baik dan buruknya. Penggunaan internet tak beda dengan penggunaan pisau dapur. Pisau dapur bisa digunakan untuk memasak (sehingga bisa menyambung hidup) bisa pula untuk melukai orang lain. Demikian pula dengan internet, jika tak pintar-pintar memanfaatkannya, bisa membahayakan orang lain.

Tak jarang kasus-kasus ideologi kekerasan bahkan paham terorisme diperoleh dari internet. Bagi sebagian kalangan, mencari pengetahuan di internet adalah jalan yang paling tepat. Ketimbang datang ke Majelis Ta'lim atau pengajian, bagi sebagian kalangan lebih memilih untuk mencari pengetahuan agama di internet.

Soal pencarian pengetahuan di internet tak ada yang salah. Namun yang diperoleh adalah pengetahuan agama "karbitan". Artinya, pengetahuan itu diperoleh dengan instan tanpa ada "guru" yang bisa menjabarkan lebih luas. Seperti halnya di majelis-majelis atau pengajian.

Anak-anak SMA dan SMK tak mendapat pengetahuan agama yang maksimal di sekolah. Terlebih dalam masalah kearifan lokal dan ritual budaya-agama di sekelilingnya. Jika mereka mempunyai keinginan kuat dalam mencari dasar hukumnya, yang paling praktis adalah dengan selancar di dunia maya.

Dalam posisi seperti ini ada dua kemungkinan. Anak-anak SMA/SMK bisa mendapat pengetahuan yang toleran, bisa pula mendapat pengetahuan agama yang konservatif-radikal.

Jika pengetahuan radikal yang didapat, maka semua bentuk ritual keagamaan yang tidak ada pada masa Nabi dianggap *bid'ah* dan ancaman bagi yang melakukannya masuk neraka. Dari semula level pengetahuan, lambat laun akan masuk ke level aksi dengan bentuk aksi intoleran atau bahkan kasus kekerasan.

Tak sekadar itu, pemahaman yang minim soal kearifan lokal juga akan sangat mudah terasuki oleh ideologi keras dari lingkungan sekitar. Tak hanya dari internet, anak-anak SMA/SMK ketika mendapat sentuhan pengetahuan keagamaan yang berideologi keras bisa pula datang dari lingkungan sekolah.

Bukan tak mungkin jika guru agama di sekolah SMA/SMK beraliran keras. Meskipun kemungkinan ini sangat kecil, namun bisa pula terjadi karena guru agama di sekolah sangat beragam latar belakang pendidikan agamanya.

Pada intinya, siswa-siswi SMA/SMK mempunyai semangat untuk lebih tahu soal pendidikan agama. Sehingga itu mereka juga harus dikenalkan dengan budaya kearifan lokal agama di sekelilingnya. Sehingga budaya kearifan lokal yang bernilai agama tak dipandang sesuatu yang dilarang untuk dilaksanakan.

Mereka anak-anak yang polos, ibarat kertas putih yang belum terkena tinta hitam. Jika dicoretkan tinta merah, mereka tak akan menolak begitu pula dengan tinta hijau. Karena itu, penanaman pendidikan agama Islam yang toleran, moderat dan menghargai perbedaan harus terus ditanamkan. Sekian. *Allahu alam*... []

MODUL

3

Sekelumit Perkenalan Jurnalisme Keberagamaan

Munif Ibnu

Manakala peristiwa kekerasan yang mulai kerap terjadi akibat sikap intoleransi umat beragama dan konflik antar etnis, maka kelangsungan hidup Indonesia sebagai bangsa mulai disangsikan. Tetapi, bagaimana bila yang Anda temukan adalah upaya-upaya membangun komunikasi antar umat, perjuangan-perjuangan untuk membangun rekonsiliasi, juga aktivitas-aktivitas sosial dan kemanusiaan yang tak memandang perbedaan etnis, agama dan golongan? Apa yang Anda rasakan? Apakah perdamaian membawa kesejukan bagi Anda?

Sejenak mari kita belajar bersama. Saya kira, lemahnya sikap negara serta menguatnya identitas kelompok, intoleransi dan radikalisme memang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia jurnalisme juga. Karena itu, menghadirkan jurnalisme keberagaman sejak di bangku-bangku sekolah tentunya mampu berkontribusi dalam mengawasi

kesigapan negara menjalankan peran-perannya. Terutama, ketika menyelesaikan atau setidaknya mengurangi radikalisme dan intoleransi.

Pasalnya, keberagaman yang terdapat di Indonesia ini menjadi hal yang harus diperhatikan bersama. Ya, Indonesia sebagai negara yang pluralis telah diciptakan dengan memiliki beragam suku, budaya, ras dan agama. Maka, pemahaman tentang akan keberagaman itu harus diketahui sejak dini pula. Dan, melalui media massa sekolah yang bernama majalah dinding atau mading tersebut tampaknya cukup berperan dalam memperkenalkan dan menanamkan keberagaman tersebut.

Pertanyaan yang diajukan, kenapa harus begitu? Harus diakui bersama bahwa pers di negeri Indonesia ini sepertinya tidak peduli dengan fakta semakin hancurnya semangat kebersamaan yang seharusnya dipelihara dan ditegakkan di negeri ini. Faktanya, sejak era reformasi bergulir, pers justru semakin melembagakan prasangka dan diskriminasi di tengah suasana yang semakin tindak kondusif karena pemerintahan kerap membiarkan aksi radikalisme dan intoleransi oleh kelompok kecil mayoritas (Islam mainstream) berlangsung.

Lewat jurnalisme keberagaman pula siswa siswi yang membuat mading sekolah tentunya diharapkan akan dapat menghargai perbedaan suku, agama, ras, gender dan —syukur-syukur— orientasi seksual. Di satu sisi, termasuk juga menolak diskriminasi, tidak menghakimi serta melawan radikalisme, intoleransi dan eksklusivisme.

Jurnalis yang masih berstatus sekolah tidak akan memberi banyak ruang terhadap permusuhan. Sebaliknya mereka lebih sering memberitakan persaudaraan dan keharmonisan.

Sudah barang tentu, masyarakat kita makin terbuka dan karenanya juga makin majemuk. Dalam masyarakat semacam itu, komunikasi antar sesama termasuk pertemuan perempuan dan laki-laki sudah tidak mungkin lagi dibatasi oleh sekat-sekat komunitas eksklusif dan pergaulan para warganya tidak mungkin lagi dibatasi.

Adalah kenyataan sehari-hari bahwa warga masyarakat kita sudah terbiasa bergaul dalam suasana lintas etnis, lintas ras, lintas agama, lintas asal-usul dan sebagainya yang justru terjadi sejak masa kanak-kanak, entah di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Karena itu, saling kenal mengenal sebagai sesama anak manusia yang berbeda asal-usul, berbeda agama dan kepercayaannya menjadi hal yang wajar. Sehingga, bukan lagi sesuatu yang aneh serta mengherankan.

Jika merujuk ke beberapa buku disebutkan, bangsa Indonesia memiliki keragaman dalam banyak hal, seperti

suku dan agama. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki 656 suku bangsa yang menyebar dari wilayah Sabang sampai Merauke. Berbagai suku mendiami pulau-pulau, yang satu sama lain dipisahkan lautan. Itu baru dari segi etnik, belum lagi dari segi agama.

Hal lain yang perlu diperhatikan bersama dalam memperkenalkan jurnalisme keberagaman adalah adanya model-model mono, multi dan *interreligious* bukanlah kategori tingkatan di mana yang satu dengan sendirinya lebih unggul ketimbang yang lain. Apalagi masing-masing bisa menjadi model yang efektif menurut konteks yang berbeda.

Model monoreligius, misalnya, adalah metode yang efektif untuk tujuan internalisasi dalam rangka meningkatkan kualitas iman, seperti yang dilakukan di pesantren atau seminari, di mana peserta didik memang mempunyai latar belakang agama yang seragam.

Sementara untuk menghindari kekhawatiran yang berlebihan, model monoreligius ini masih bisa diterapkan untuk sekolah umum, tetapi hanya di tingkat sekolah dasar.

Untuk sekolah menengah, model multireligius sepertinya yang semestinya digunakan. Melalui model ini, siswa berkesempatan mendapatkan pemahaman yang informative-deskriptif tentang beberapa agama di sekitarnya.

Dengan demikian, sejak dini siswa dapat belajar mengapresiasi dan bersikap toleran terhadap para penganut dan warisan tradisi berbagai agama meski norma bersama dan sikap positif terhadap pluralitas hanya bisa dibentuk melalui proses yang panjang antara lain melalui model pengajaran semacam ini.

Adapun pada tahap di Perguruan Tinggi umum model yang paling efektif adalah interreligious. Jika model multireligius menekankan pengajaran agama-agama yang bersifat deskriptif, informatif dan objektif tentang doktrin, ritual, dan sejarah agama tertentu, model interreligious dapat bergerak lebih jauh dengan menekankan aspek dialog.

Dengan melakukan studi inter religius-lintas iman, sebenarnya seseorang sedang melakukan refleksi dan memperkaya nilai-nilai agama dirinya sendiri, sehingga semakin dalam penghayatan terhadap nilai yang diyakininya, bukan mengajak untuk menjadi Universalis. Pastinya, tahapan surat terbuka ini tidak perlu harapkan hasil secara instan, namun perjumpaan ini adalah investasi jangka panjang. []

Training Pengembangan
Pendidikan Agama Islam

4

Kala Siswa SMA Menyoal Konflik Agama

Muhamad Zainal Mawahib

Dewasa ini, konflik horisontal dalam kehidupan yang mengatasnamakan agama masih terjadi hingga sekarang ini. Konflik ini pun secara tidak langsung menjadi momok tersendiri bagi orang yang beragama. Satu sisi, agama datang untuk memberikan petunjuk bagi orang-orang yang lalai sehingga menuju jalan kebajikan.

Namun sejak terjadinya konflik horisontal yang mengatasnamakan agama. Agama pun menjadi pedang yang siap menumpas orang ada di sekitar. Di mana agama dijadikan sebagai legitimasi di dalam setiap melakukan aksi kekerasannya.

Sebenarnya, apakah agama demikian adanya yang seperti pedang bermata dua? Di mana agama yang misinya membawa pencerahan bagi umat manusia, namun di sisi lain juga sekaligus membawa duka lara? Ataukah sebenarnya ada sebab lain yang melatarbelakangi konflik horisontal? Di mana bukanlah agama yang menjadi penyebab ter-

jadinya konflik, namun jutru aspek-aspek yang lain, seperti politik, ekonomi, doktrin dan sebagainya?

Berangkat dari pentingnya memahami hal tersebut, pada acara "Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan lokal untuk Siswa SMA/SMK", salah satu materi yang disampaikan adalah Islam dan Toleransi. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) ini dilaksanakan pada 7-10 Januari 2014 di Islamic Center Semarang. Pesertanya dari SMA/SMK Se eks Kresidenan Semarang, meliputi Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Demak.

Tujuan dari penyisipan materi Islam dan Toleransi ini hendak mewujudkan sebuah pemahaman bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kekerasan. Namun justru sebaliknya, ia adalah agama yang membawa kebajikan untuk seluruh alam dengan misi *rahmatan lil 'Alamin*.

Pada materi ini, peserta yang sudah dibagi menjadi 6 kelompok diminta untuk memperhatikan film "The Imam and Pastur". Film dokumenter ini merupakan film yang menggambarkan perjalanan "Ashafa," salah satu tokoh muslim dan James yang merupakan pastur di Negara Nigeria. Mereka berdua sebagai pelopor pergerakan untuk melakukan mediasi perdamaian akibat dari konflik di daerah Kaduna tahun 1992.

Konflik ini telah mengakibatkan banyak pertumbahan darah di kota tersebut. Tidak hanya itu saja, kondisi kota berubah menjadi mencekam yang dahulu kala damai nan tentram.

Dalam film yang berdurasi sekitar 35 menit, peserta diberikan waktu dan diminta untuk melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing setelah memperhati-

kan film tersebut. Diskusi ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan film tersebut. Dalam menjawab pertanyaan ini masing-masing kelompok ada perwakilan yang akan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok di depan kelompok yang lain. Di dalam forum ini pun terjadi dialog antar kelompok-satu dengan kelompok yang lain. Ini salah satu bentuk upaya menumbuhkan daya kritis bagi siswa-siswi dalam belajar.

Adapun pertanyaan yang diberikan meliputi, 1) Apa yang menyebabkan konflik terjadi? 2) Apa solusi yang diberikan oleh para tokoh agama tersebut? 3) Faktor-faktor apa saja yang meredam konflik? 4) Apa langkah-langkah yang dilakukan oleh para tokoh dalam melakukan usaha perdamaian?, dan 5) nilai-nilai apa saja yang diambil dari film dokumenter tersebut?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut setiap kelompok mendiskripsikan jawabanya lewat tulisan kemudian disampaikan dengan lisan. Dari jawaban tersebut maka akan terlihat seberapa besar kualitas dari jawaban mereka. Tentu, ini tidak lepas dari kekuatan mereka dalam mengkritisi dari suatu konflik yang perhatikan. Se-

hingga ini akan membentuk pola kritis setiap peserta dalam menyikapi setiap konflik yang terjadi dan juga mendorong mereka untuk melakukan tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan untuk meredamkan konflik tersebut.

Respon Siswa

Menyikapi pertanyaan yang pertama, 5 kelompok menyebutkan bahwa dalam konflik yang ada di film tersebut bukanlah berpangkal dari agama. Namun mereka beranggapan bahwa faktor ekonomi lah yang menyebakan konflik itu terjadi. Di mana, pertikaian itu terjadi karena pasar didominasi oleh orang-orang Islam, sehingga menimbulkan kecemburuan kaum kristen hingga berujung pada kekerasan.

Sedangkan 1 kelompok yang lain menjawab secara umum, yakni perbedaan pendapat antara kedua belah pihak antara Muslim dan Kristen.

Pada pertanyaan kedua, 4 kelompok menjawab musyawarah atau melakukan pertemuan kedua belah pihak, yaitu perwakilan dari tokoh Muslim dan tokoh Kristen guna untuk membahas perdamaian. Karena dengan jalan musyawarah inilah akan ditemukan kesepatakan. Tidak jauh berbeda dengan jawaban 1 kelompok yang lain, kelompok ini menyatakan bahwa membuat Tim Lintas Agama yang anggotanya perwakilan dari kedua belah pihak menjadi solusi yang tepat.

Sedangkan 1 kelompok yang lainnya lagi menjawab secara singkat, di mana ia menilai bahwa setiap individu harus memiliki sifat saling memaafkan, menghormati dan melihat hati nurani.

Dalam melakukan peredaman konflik, tentu ada faktor-faktor yang mendukung. Memperhatikan film dokumentar tersebut, siswa-siswi ini memberikan respon. Respon

dari 2 kelompok menyebutkan bahwa faktor yang mendukung ialah kepercayaan dari tokoh Muslim dan Kriten yang beranggapan bahwa agama itu mengajarkan tentang kasih sayang dengan sesama manusia.

Pendapat ini mereka lihat dari sikap James yang merasa terharu dengan kedatangan Ashafa ketika ibu James meninggal dunia. Selain itu, peserta mencotohkan kata-kata yang disampaikan oleh James bahwa kejahatan sebaiknya jangan dibalas dengan kejahatan karena agama Kristen mengajarkan kasih sayang dan kedamaian.

Hampir sama dengan jawaban tersebut, ada kelompok yang menyebutkan bahwa faktor pendukung ialah bergabungnya James dan Ashafa ke Tim Lintas Iman yang membawa misi "Peace is Divine" yang bertujuan mendamaikan antar umat Muslim dan Kristen, terutama memberikan pengarahan tentang perdamaian di daerah-daerah terpencil. Sedangkan 3 kelompok yang lain menjawab dengan singkat bahwa faktor yang mendukung ialah faktor intern. Faktor tersebut berupa sikap saling menghargai, saling memaafkan dan menumbuhkan sikap toleransi yang harus ditumbuhkan pada diri masing-masing.

Menilai pendapat siswa-siswi tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh para tokoh dalam melakukan usaha perdamaian, penulis mencantumkan semua pendapat mereka dan mensistematiskannya. Hal dikarenakan pendapat satu dengan yang lain yang mereka berikan saling melengkapi. Tentunya maksud yang ingin disampaikan tidak lain merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh James dan Ashafa dalam mewukudkan perdamain.

Pendapat tersebut meliputi mengadakan pertemuan tokoh-tokoh lintas iman, membuat komunitas lintas iman, melakukan sosialisasi perdamaian berupa seminar dan workshop, tidak lupa membuat kesepakatan kedua belah

pihak yang dituangkan dalam sebuah surat perdamaian.

Pada respon terakhir ini, siswa-siswi ini diminta untuk memberikan pendapatnya tentang nilai-nilai apa yang dapat diambil dari film dokumenter. Hal ini sangat penting. Salah satu untuk melihat seberapa besar kepekaan mereka dalam menyikapi suatu hal. Tentunya, ini berkaitan dengan nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran bagi mereka.

Mereka menilai bahwa kekerasan bukanlah jalan untuk mewujudkan perdamaian, musyawarah jalan terbaik meredam konflik, toleransi dalam perbedaan agama dan keberagaman merupakan suatu bentuk kekuatan. Menariknya, lagi ada yang menulis bahwa perbedaan agama tidak selamanya akan berakhir dengan pertengkaran dengan adanya perbedaan dapat terjalin hubungan yang saling toleransi satu sama lain.

Secara umum, siswa-siswi dapat menangkap dengan jelas pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Bahkan ia mampu menilai sisi lain dari film tersebut. Hal ini dapat

diperhatikan dalam jawaban mereka. Pada pertanyaan yang pertama, jawaban mereka sudah menunjukan pemahaman bahwa dibalik konflik horisontal yang mengatasnamakan agama, sebenarnya sebab awal konflik bukanlah agama itu sendiri. Namun, dalam konteks ini penyebabnya adalah ekonomi. Agama dibawa-bawa ke dalam ranah konflik dan dijadikan alat untuk melakukan tindakan tersebut.

Hal serupa juga dapat dilihat dari jawaban kedua, mereka dapat menilai bahwa musyawarah atau dialog lintas agama menjadi solusi yang tepat. Sebab dengan dialog ini mereka akan saling memahami, pada akhirnya bisa menumbuhkan sikap toleransi. Perlu diperhatikan bahwa munculnya sikap toleransi berangkat dari hilangnya sikap kecurigaan. Sikap kecurigaan ini ditenggarai oleh ketidaktahuan. Maka jalan satu-satunya untuk menjadikan tahu ialah dengan melakukan dialog.

Lain halnya dalam menilai faktor pendukung yang meredam konflik dapat dipetakan menjadi dua, yakni faktor intern dan ekstern. Meskipun belum secara detail, namun siswa-siswi ini mampu memberikan beberapa faktor yang mendukung dalam menjalankan misi perdamaian. Faktor intern tidak lain adalah sikap positif dalam diri masing-masing dan pemahaman terhadap agama.

Sedangkan faktor ekstern berupa adanya komunitas lintas iman dan dukungan dari pemerintah. Dua faktor inilah yang menjadi titik tekan dalam memahami faktor pendukung dalam meredam konflik.

Berbeda dengan jawaban sebelumnya, pada jawaban keempat ini setiap kelompok belum dapat memberikan jawaban secara sistematik terkait dengan langkah-langkah dalam meredam konflik. Mereka hanya menyebutkan beberapa langkah saja yang menurut mereka dapat dijadikan sebagai suatu tindakan untuk meredam konflik. Namun

terlepas dari kekurangan tersebut, setidaknya mereka mampu memberikan sebuah langkah yang semestinya dilakukan dalam meredam konflik. Ini sebagai langkah awal mereka dalam memahami kondisi sosial yang akan terus mereka hadapi.

Pada pertanyaan yang terakhir, jawaban dari semua kelompok sudah mencerminkan nilai-nilai yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampi menyikapi bahwa perbedaan bukanlah sebuah problem dalam kehidupan. Sebab sikap toleransi dan saling menghargai tidak akan lahir apabila tidak ada perbedaan. Pandangan yang demikian sudah mulai dipahami oleh siswa-siswi.

Maka dari itu, langkah untuk mengenalkan kepada mereka tentang agama-agama yang ada di Indonesia sejak dini menjadi salah satu saran penunjang dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Membudayakan Dialog Lintas Agama

Kehadiran semua agama-agama yang ada di dunia selalu membawa misi untuk menciptakan tatanan masyarakat damai, termasuk agama Islam yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga, agama yang menjadi sumber kedamaian tersebut tidak mungkin secara bersamaan menjadi sumber konflik yang merusak perdamaian masyarakat. Mengapa demikian? Apabila kekerasan dijadikan langkah untuk menciptakan perdamaian, maka bukan perdamaian yang terwujud, namun justru kekerasan yang akan ditimbulkannya. Sebab perdamaian tidak mungkin tercipta dengan cara kekerasan.

Mewujudkan cita-cita yang arif tersebut tidak serta merta tanpa ditempuh dengan sebuah proses yang panjang.

Namun harus diusahakan dengan melakukan dialog dalam setiap persoalan, termasuk dalam dialog lintas agama.

Langkah ini sebagai sarana untuk mengenalkan keyakinan yang ada di sekitar. Sebab selama ini, pengikut agama satu dengan agama yang lain terkesan saling mengunggulkan agamanya masing-masing. Dalam benaknya, tertanam agama yang lain salah dan menyesatkan. Bahkan, agama yang berlainan dengan agamanya dianggap sebagai orang yang mengingkari kebenaran atau biasa disebut "kafir". Munculnya stigma seperti kafir ini kemudian menimbulkan ketidakharmonisan dalam tatanan sosial. Sebab orang yang disebut kafir ini juga menganggap bahwa keyakinannya benar dan lain salah. Pada akhirnya mereka pun seakan mempersoalkan sesuatu yang tidak jelas dan tidak akan ditemukan titik temunya.

Dalam konteks keberagamaan ini, bukan masalah benar atau salah itu saja yang dipikirkan, namun ada hal yang jauh lebih penting untuk direnungkan. Hal itu tidak lain adalah bagaimana mewujudkan kehidupan yang harmonis. Selain itu, tindakan apa yang seharusnya dilakukan

oleh orang yang memiliki keyakinan. Ini penting sebagi bekal agar tidak mudah menyalahkan orang lain.

Membudayakan dialog lintas iman menjadi langkah yang dapat dipertimbangkan dalam konteks ini. Sebab dengan ini, satu sama lain akan saling mengenal, terlebih di Indonesia yang memiliki masyarakat denyan berbagai keyakinannya.

Dalam mendialogkan ini dapat diformulasikan dengan berbagai bentuk, salah satunya dengan cara mengenalkan kepada siswa-siswi tentang agama-agama yang ada di Indonesia. Dalam hal ini keilmuan yang diberikan kepada mereka, bukan dalam bentuk keyakinan karena ini tidak lain sebuah wacana saja atau pengetahuan kepada mereka.

Arah dari pengetahuan ini untuk mengenalkan kepada siswa-siswi tentang agama-agama di Indonesia. Tentunya mereka akan mengetahu bahwa ternyata agama itu tidak hanya satu, namun lebih dari itu. Kurikulum ini dapat disisipkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Sebab selama ini di Indonesia yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam yang itu sifatnya berupa keyakinan. Sehingga desainnya berbentuk doktrinasinya semata, seperti rukun iman, rukun Islam dan sebagainya.

Desain sebagai tindak lanjut dari kurikulum pendidikan agama Islam ini dapat dilakukan dengan study banding ke komunitas lintas iman. Misalnya melakukan kunjungan ke Gereja, Pure, Vihara dan tempat ibadah agama lainnya. Tentu dalam forum tersebut terjadi dialog antar mereka. Sehingga ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang wacana keilmuan agama-agama kepada mereka. Apabila sejak dini mereka sudah dikenalkan dengan perbedaan, maka ketika menginjak masa pendewasaan, mereka menjadi tidak asing dengan perbedaan yang ada. Bahkan

mereka pun akan dapat menyikapinya dengan bijak perbedaan tersebut.

Dengan demikian, melihat respon siswa-siswi SMA/SMK dalam menyikapi film dokumenter tersebut sudah menunjukkan daya kritis mereka sudah mulai berkembang. Mereka pun dapat memahami sebenarnya sumber konflik bukanlah berangkat dari agama, namun faktor lain lah yang menyebabkan konflik itu muncul. Sehingga, ketika ada suatu konflik yang mengatasnamakan agama, sebetulnya itu bukan agama lah yang patut disalahkan. Tetapi ketaatan penganut agamanya yang perlu dipertanyakan. Sebab semua agama mengajak umatnya untuk melakukan kebajikan dalam hidup.

Desain dan implementasi pengembangan dalan pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan lah bangsa ini dapat mencetak generasi bangsa yang baik. Hanya dengan pendidikan lah yang mampu membentuk karakter dan budi pekerti yang luhur. Apabila desain kurikulum mengarah pada pembentukan karakter yang toleran, maka *out put* dari pendidikan tersebut akan melahirkan siswa-siswi yang memiliki sikap toleran. Tentu, ini merupakan harapan kita semua, sebuah kehidupan yang tentram dalam keberagaman. []

5

Aryanto dan Fenomena Salafisme di SMA/SMK

Khoirul Anwar

Saat itu, semua orang mengikuti kegiatan membaca al-Barzanji (*barzanjen*; jawa) dalam rangka Pembukaan Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa SMA/SMK yang diadakan Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) bekerjasama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Ada satu remaja berada di luar masjid tempat kegiatan dilakukan. Ketika ditanya kenapa tidak mengikuti acara barzanjian? Remaja yang mengenakan kopyah abu-abu dan celana cingkrang itu menjawab: "Saya tidak mau melakukan bid'ah, barzanjian itu bid'ah."

Remaja itu diketahui bernama Aryanto, siswa kelas 2 SMK Negeri Kendal. Aryanto tidak mau mengikuti acara barzanjen, karena menurut keyakinannya kegiatan tersebut bid'ah atau pembaharuan dalam agama. Bagi Aryanto, segala ritual yang merupakan pembaharuan dalam agama hukumnya haram.

Aryanto mendapatkan paham keagamaan seperti itu setelah dirinya tinggal di Yayasan Anak Yatim dan Miskin al-Munawir Karangmanis Boja Kendal. Sebelum masuk Yayasan, Aryanto giat mengikuti kegiatan-kegiatan seperti barzanjen, tahlil, dan manaqiban. Namun, setelah dijejali ajaran-ajaran Salafi yang mengharamkan ritual-ritual tersebut, Aryanto merasa mendapatkan hidayah untuk tidak mengikutinya lagi.

"Dulu saya aktif mengikuti kegiatan seperti itu kak, tapi setelah mendapat hidayah, tidak," kata Aryanto sembari menunjuk sekerumunan orang yang sedang barzanjian.

Ketika orang tua di rumahnya mengadakan tahlilan selama tujuh hari untuk kakak kandung Aryanto yang meninggal dunia, Aryanto tidak mengikutinya. Ketika ditanya ibunya kenapa tidak mengikuti tahlilan, Aryanto menjawab bahwa pada masa nabi Muhammad orang meninggal dunia tidak ditahlili. Jadi men-*tahlili* orang mati merupakan perbuatan bid'ah yang harus dijauhi.

Ibu Aryanto sedih dan menangis mendengar jawaban dan pendirian Aryanto yang bersikukuh tidak mau melakukan tahlilan lantaran menurut keyakinannya; tahlil itu bid'ah, semua bid'ah itu sesat, dan segala yang sesat akan masuk Neraka.

"*Owalah to nang-nang, koweke anak lanang siji-sijine tapi kok koyo ngene, sesok nak makne mati jor piye, sing arep dongakke makke sopo?* (Waduh nak, kamu itu anak lelaki satu-satunya tapi kok seperti ini. Besok kalau ibu kamu mati bagaimana, siapa yang akan mendoakan ibu?)" kata Ibu Aryanto seperti ditirukannya.

Sejak itu ibu Aryanto, Nurhayati, melarang Aryanto untuk berangkat ke yayasan lagi. Tapi Aryanto memaksa tetap berangkat dan menetap di Yayasan, kerena ingin meneruskan sekolah. Ketika ibunya meminta supaya kembali melakukan tahlilan seperti sebelum menetap di Yayasan Aryanto menjawab dirinya akan mengikuti tahlilan, apabila sudah menemukan dalil al-Quran dan Hadis yang memerintahkan tahlilan.

"Andai saya tahu ilmu atau dalil tentang tahlilan, saya mau untuk mengikuti tahlilan," kata Aryanto.

Di rumah Aryanto, hanya ada ibunya. Ayah Aryanto meninggal dunia sejak Aryanto berusia 8 atau 7 bulan. Kini, Aryanto tinggal di Yayasan Anak Yatim Dan Miskin al-Munawir Karangmanis Boja Kendal.

Aryanto Dalam Forum Diskusi

Dalam forum diskusi Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Aryanto termasuk orang yang aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap pemateri. Pertanyaan yang banyak diajukan berkaitan dengan persoa-

lan bid'ah seperti tahlil, barzanjen, sifat wajib 20 bagi Allah yang dirumuskan al-Asy'ari dan yang lainnya.

Pertanyaan Aryanto dapat dibilang argumentatif dibandingkan pertanyaan yang diajukan peserta lainnya. Ketika bertanya tentang bid'ah Aryanto menjelaskan bahwa dasar bid'ah adalah *kullu bid'ah dlalah, wa kullu dlalalah fin nar* (segala pembaharuan dalam agama adalah sesat, dan segala kesesatan akan masuk Neraka).

Menurut Aryanto, pembaharuan dalam bidang agama yang dimaksud dalam hadis nabi bersifat global karena menggunakan kata "kullu" yang memiliki makna keseluruhan. Artinya, semua pembaharuan dalam bidang agama — tanpa ada pengecualian— dinamakan bid'ah dan itu sesat.

Sedangkan mengenai aktivitas yang dilakukan umat Islam yang menurut sebagian orang sebagai pembaharuan yang baik dalam bidang agama (*bid'ah hasanah*) seperti penulisan al-Quran, Hadits, penulisan ilmu-ilmu keislaman dan lain sebagainya menurut Aryanto bukan dinamakan bid'ah, melainkan wasilah atau cara untuk mempermudah umat Islam.

Bagi Aryanto bid'ah tidak memiliki pembagian sebagaimana yang dikenal oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Di samping itu, bid'ah juga hanya berkaitan dengan persoalan keagamaan. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan dunia yang dicontohkan Aryanto seperti kendaraan; motor, mobil, pesawat, dan barang-barang lainnya yang pada masa nabi Muhammad tidak ada bukan dinamakan bid'ah.

Penghormatan kepada ustadz atau guru ngaji yang selama ini dipraktikkan oleh siswa-siswi Madrasah Diniyah khususnya warga Nahdliyin juga dipersoalkan oleh Aryanto. Menurut Aryanto, tindakan tersebut bid'ah dan haram

karena di samping tidak ada pada masa nabi juga bertentangan dengan ayat Quran yang menyatakan bahwa seseorang tidak boleh menjadikan Tuhan selain Allah.

Ketika penulis menyampaikan materi "Toleransi dalam Islam" dengan mengutip QS. Al-Baqarah 62 yang berisi janji Tuhan akan memberi pahala kepada manusia yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan berbuat baik, Aryanto memberikan tanggapan bahwa umat agama lain tidak akan diberi pahala oleh Allah dan akan dimasukkan ke dalam neraka.

"Dalam keterangan al-Quran yang saya bawa dijelaskan bahwa para sahabat nabi mengatakan orang-orang Kristen akan dimasukkan ke dalam Neraka," papar Aryanto sembari menunjukkan al-Quran terjemahan kepada penulis.

Setelah penulis lihat dalam al-Quran terjemahan yang dibawanya ternyata keterangan tersebut sebagai *Asbabun Nuzul* (kronologi turunnya ayat al-Quran) atas QS. Al-Baqarah 62 di atas. Setelah penulis bertanya kepada Aryan-

to apakah ia tahu tentang Asbabun Nuzul, Aryanto dengan polos menjawab: "Tidak tahu kak."

Aryanto tidak bisa membaca kitab kuning, bahkan ia tidak tahu tentangnya. Aryanto tahu tentang bid'ah dan paham keislaman ala salafi lainnya dari buku-buku yang disediakan di yayasan dan dari perpustakaan di sekolahnya. Di samping itu, Aryanto juga mendapatkan buku-buku dan majalah dari donatur yayasan.

Ketika ditanya apakah dia selektif dalam memilih buku-buku bacaan, Aryanto menjawab dirinya tidak memilah dan memilih buku-buku bacaan. Buku apa saja yang ia temui maka dibaca. Namun, selama ini buku-buku keislaman yang ia jumpai baik di yayasan maupun di sekolah berisi tentang salafi.

Di samping dari buku-buku itu paham keislaman Aryanto yang salafi, juga didapat dari guru ngaji di yayasan dan dari guru yang menggelar pengajiannya di Gunungpati Semarang.

Kendati argumen keyakinannya terhadap persoalan bid'ah dan yang lainnya lemah namun dibanding peserta Training lainnya dalam merespon materi dari pembicara Aryanto lebih aktif. Pemaparan pemateri yang menurut Aryanto tidak sesuai dengan keyakinannya langsung ditanyakan dan ditanggapi, bahkan sekalipun moderator belum membuka pertanyaan.

Sebagai contoh misalnya, ketika panitia mengajak semua peserta membaca *Asma'ul Husna* pada pukul 13.00 WIB hari Rabu 08 Januari, Aryanto mengangkat tangannya meminta waktu untuk berbicara. Ketika dipersilahkan, Aryanto menyampaikan pertanyaan tentang perbedaan *Asma'ul Husna* dan sifat wajib 20 bagi Allah.

Menjadi Pemabuk Berat Dalam Pentas Seni

Sebagaimana kesepakatan panitia masing-masing kelas harus menampilkan pentas seni dengan bentuk dan tema tidak ditentukan. Sejak Rabu malam masing-masing kelas berembug menentukan bentuk dan tema seni yang akan dipentaskan, tak terkecuali kelas Aryanto. Dalam mencari bentuk seni, Aryanto yang juga diusulkan teman lainnya memilih seni drama dengan mengangkat tema pemabuk yang bertaubat.

Setelah tema tersebut disepakati peserta lainnya yang satu kelas dengan Aryanto, Aryanto memilih berperan sebagai ustadz yang memberi nasihat kepada pemabuk. Namun setelah diperagakan, oleh teman-temannya tidak disetujui dengan alasan suara Aryanto kurang tegas. Lalu setelah penulis memberi tawaran kepada Aryanto supaya berperan menjadi pemabuk berat, Aryanto menerima dan langsung berlatih meragakan diri sebagai pemabuk berat, bahkan sebagai pemeran utamanya.

Dalam drama yang diberi judul "Banyu Setan," Aryanto banyak memberi usul, antara lain meminta diberi iringan lagu oplosan disertai goyangannya, dan properti yang akan diperagakan sebagai minuman oplosan. Drama yang berdurasi setengah jam itu berhasil dimainkan dalam acara pentas seni malam penutupan. Dalam drama tersebut, Aryanto tampil dengan bersungguh-sungguh, berperan sebagai pemabuk berat.

Dalam acara penutupan, Aryanto meminta waktu kepada penulis supaya dirinya dapat menyampaikan "sesuatu" di hadapan semua peserta, namun karena waktu terbatas Aryanto tidak mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan "uneg-unegnya".

Setelah penulis bertanya apa yang hendak disampaikannya kepada semua peserta, Aryanto menjawab: "Saya ingin berpesan kepada semua peserta kak, bahwa pacaran itu haram, pacaran itu dosa. Remaja-remaja biasanya pacaran, jadi saya ingin ngomong kepada mereka kalau pacaran itu haram. Dulu sebelum saya mendapat hidayah saya pacaran, tapi setelah mendapat hidayah saya tidak pacaran lagi. Pacaran itu dapat mengundang nafsu, pacaran itu godaan setan, dan dosa."

Usai acara, Aryanto masih terus menjalin komunikasi dengan panitia penyelenggara, terutama penulis. Hampir setiap hari sejak acara selesai Aryanto selalu mengirim pesan pendek (SMS) kepada penulis. SMS Aryanto berisi tentang kegundahan hatinya tentang pergaulan muda-mudi yang ia saksikan baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam amatan Aryanto pergaulan muda-mudi sekarang sudah melampaui batas-batas moral agama. Mereka berpacaran terkadang disertai dengan adegan yang dilakukan suami-istri. Aryanto merasa sangat perihatin

atas fenomena tersebut dan punya keinginan besar untuk merubahnya.

Benang Merah

Aryanto adalah satu dari puluhan, bahkan ratusan gambaran pelajar yang giat mempelajari agama Islam, namun tidak mendapatkan guru dan informasi yang tepat. Kemauan yang dimiliki Aryanto tentu menjadi bekal utama dalam mendapatkan pelajaran agama Islam. Namun, menjadi persoalan karena guru yang ia jumpai bukan guru agama yang mengajarkan *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, melainkan Islam salafi yang mudah menyalahkan kelompok muslim lainnya dan bertentangan dengan nasionalisme.

Pengetahuan keislaman Aryanto yang minimalis dan tertutup menjadikan Aryanto mudah menyalahkan orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Keberaniannya dalam menyampaikan pendapat menjadikannya mudah untuk mengatakan tidak setuju kepada siapapun yang bertentangan dirinya, baik di dalam forum, maupun di luar.

Keinginannya untuk menjadi muslim yang baik, sementara pengetahuan yang diterima sangat terbatas menjadikan pendiriannya kuat dalam menghadapi segala perbedaan. Tidak mengikuti acara barzanji-an sendirian sembari mengatakan "berzanjian itu bid'ah, tidak ada dalilnya di dalam al-Quran maupun hadis" adalah contoh riil betapa dia harus memperjuangkan keyakinannya sembari melawan dan menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya. []

6

Seni dan Ekspresi Keberagaman Anak SMA/SMK

Yayan M. Royani

Begitu ceria anak-anak SMA dan SMK ketika mereka melaksanakan agenda terakhir dari rangkaian kegiatan Pelatihan PAI berbasis kearifan lokal. Untuk sementara, mereka melupakan rutinitas belajar yang menjenuhkan, termasuk materi-materi yang diberikan trainer selama pelatihan. Seakan terbebas dari beban berat, mereka bersuka cita dengan segala ekspresi darah muda.

Alhasil, acara perhelatan Pentas Seni (Pensi) malam itu, mampu membuat ruangan aula Islamic Center bergema membahana.

"Luar biasa." Hanya itulah ungkapan yang bisa diberikan bagi kreatifitas yang ditampilkan. Dimulai dengan aksi dari kelompok pertama, para pemirsa sudah dibuat terwata terbahak-bahak. Meski begitu, mereka tidak kehilangan substansi nilai yang dapat diambil dari pentas terebut, yaitu ruh keislaman. Tema berandalan yang taubat,

ternyata cukup menghibur sekaligus memberikan hikmah yang dalam bagi penonton.

Sesi drama ini dimulai dengan mempertontonkan segerombolan anak-anak yang memerankan berandalan. Mereka merokok, meminum minuma keras serta mengorbrol ngidul, sebelum akhirnya mereka dikejutkan oleh kedatangan segerombolan santriwati. Tentunya, suatu keapesan tersendiri bagi mereka saat, para berandal memilih tempat yang sering mereka lewati. Akhirnya tidak pelak mereka menjadi sasaran keisengan para berandal.

Terjadilah adegan goda menggoda yang menggelitik, dengan berpura-pura malu para santri wati menolak ajakan para berandal. Khas godaan para remaja tanggung, gombalan-demi gombalan, dengan sedikit colekan para brandal lancarkan. Anehnya, santri wati yang seharusnya melarikan diri, meminta pertolongan atau melawan ternyata malah ikut tersenyum melihat rekannya menjadi berandal tanggung. Saat itulah, pemirsapun ikut terbahak.

Ketika goda menggoda tengah berlangsung, tiba-tiba datanglah santriwan tanpa diketahui kapan mereka tahu kalau santriwati sedang digoda. Pada saat itu, dengan gagah berani, khas santri tulen, langsung memberikan peringatan kepada berandal untuk tidak mengganggu santriwati.

Merasa tertantang, berandal justru semakin beringas, aksi dorong mendorongpun tak terhindarkan. Di saat semakin sengit, salah satu santri akhirnya ada yang melapor kepada kyai nya.

Secara tiba-tiba sang kyai datang dan para santri maupun berandal langsung berhenti dan tertunduk. Pada saat itulah terjadi dialog yang merupakan intermission dari drama ini. Dengan cukup bijaksana sang kyai menenangkan santri dan berandal, dia memberikan nasehat bahwa seharusnya mereka berdamai dan tidak melakukan perkelahian.

Sungguh bijaksanan kyai ini, tidak berpihak kedua belah pihak, akan tetapi masing-masing diberikan pengertian.

Menurut Kyai Burhan, bahwa meskipun santri itu mempunyai kewajiban menyuruh kepada kebajikan dan menolak kemungkaran. Akan tetapi, harus dilaksanakan dengan cara yang bijak dan santun. Ajaklah orang yang tersesat dengan cara yang baik, jangan asal pukul," ungkapnya.

Kemudian, sang kyai menoleh kepada berandalan dan memberinya nasehat serta mencoba mendekatinya dengan bernyanyi. Tapi, pada saat yang bersamaan music yang mengirinya berubah menjadi dangdut. Para penontonpun bersorak.

Sekejap kemudian sang kyai melantunkan nyanyian shalawatan, berandal maupun santri akhirnya terlena dan ikut bersama. Setelah itu, barulah kyai meneruskan nasehat bagi para berandal. Menurutnya, minuman keras dan berbuat tidak bermanfaat adalah bagian dari pekerjaan syetan, sambil mengangguk mereka turut menghayati. Sampai akhirnya sadar dan ceritapun selesai.

Drama kedua

Selanjutnya penampilan dari kelompok dua menampilkan suasana kelas dengan KW masing-masing pemateri. Secara kocak, mereka berpura-pura menjadi ustadz dan murid. Meskipun penuh dengan banyolan, anehnya mereka masih mengingat materi keagamaan dari pemateri yang di KW-kan. Mereka membahas tentang Shalat Jama' yaitu ada dua, takhir dan takdzim.

Saat sedang berlangsung seorang murid, ada yang bertanya tentang Shalat Jama'. Alih alih dijawab, ustadznya malah balik bertanya. Karena kekonyolan tersebut para penonton sampai ketawa terbahak.

Setelah itu, barulah adegan dibumbui dengan aroma percintaan. Berawal dari seorang yang baru putus cinta, di saat bersamaan bertemu wanita cantik yang menggodanya. Tanpa dinyana datanglah sahabatnya yang mengetahui bahwa pemuda awal suka terhadap gadis tersebut.

Singkat ceritara, berhubunganlah sang pemuda dengan perempuan yang baru ditemuainya. Khas pergaulan masa kini, cerita menjadi haru biru karena ternyata perempuan tersebut lebih memilih teman si pemuda. Dengan *ending* yang dipaksakan, si pemuda tetap optimis dan lebih memilih untuk melampiaskan pada belajar. "lihat saja nanti, pasti dia menyesal," ungkapan akhir sang pemuda.

Adapun penampilan dari kelompok terakhir, kreatifitas mereka tunjukan dengan mengaransemen lagu-lagu popular. Isi dari lirik yang mereka susun secara tidak langsung mengajak teman-temannya untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan musik yang tidak asing di telinga, para penonton dapat dengan mudah mengikuti dan ikut berjoget.

Dari narasi *exebhition* di atas, terlihat biasa saja, lumrah dan tidak ada hal yang istimewa. Sebaliknya, jika dilihat lebih mendalam maka sesungguhnya banyak hal yang dapat kita perbincangkan. Mulai dari substansi pelatihan, yaitu pengembangan Pelajaran Agama Islam (PAI) berbasis kebudayaan lokal yang dibungkus kreasi seni, sampai bagaimana mereka mengekspresikan diri khas usia remaja.

Sampai saat ini, pemahaman mainstream tentang ajaran Islam adalah harus serba kaku, malu-malu, tidak mengindahkan hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan termasuk seni. Hal itu tentunya keliru, mengingat ajaran Islam yang universal tidak bertentangan dengan perkembangan fitrah manusia dan keindahan, khususnya berkaitan dengan seni yang ditampilkan murid SMAdan SMK seperti di atas.

Meski sangat terkesan urakan, rame-rame dan tidak teratur, toh mereka tidak kehilangan nilai-nilai positif. Bahkan sebaliknya, dengan metode tersebut murid-murid menjadi faham apa yang menjadi substansi materi pelatihan.

Dalam pertunjukan berandal, terlihat jelas kepoloson mereka dalam melihat realita sosial. Sebagai contoh, ketika sang kyai datang, entah santri maupun berandal sama-sama tunduk dan menghormati. Fenomena itu, selaras dengan pandangan tentang kedudukan kyai di masyarakat. Mereka sadar bahwa sebagai tokoh agama, kyai harus dihormatinya secara moral, bahkan oleh berandal sekalipun. Di sisi lain, adegan ini mengajak kepada para halayak, untuk tetap memigurkan sosok yang dapat membimbing secara spiritual (sang kyai), sebagai pengendali mental.

Pada adegan selanjutnya, sungguh tidak dinyana, bahwa materi tentang Islam yang damai telah merasuk di alam bawah sadar mereka. Nasehat-nasehat sang kyai yang mengajak para santri maupun berandal untuk menginggalkan kebiasaan buruk, diikuti secara spontan. Hal ni menjadi ciri bahwa dakwah sang kyai sukses. Meski hanya drama,

tentulah benar metode yang digunakan kyai burhan, yaitu mengajak umat dengan kadar pemahamannya. Contoh kecilnya adalah dakwah dengan menggunakan seni musik.

Tidak hanya sampai di sana, nilai *rahmatan lilalamin* juga tercermin dari perkataan sang kyai. Ketika memperingatkan santri yang akan melakukan kekerasan "Islam itu tidak mengajak dengan cara seperti itu, ajaklah dengan hikmah" ungkapnya.

Meski sederhana, ungkapan yang di*setting* oleh anak-anak SMA tersebut mempunyai makna mendasar dari identitas mereka sebagai Muslim. Ungapan sederhana yang didasarkan pada kesadaran tersebut, dapat menjadi landasan sikap toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan anti radikalisme.

Satu bukti lagi di TKP, yaitu masih pada penampilan kelompok pertama dengan tema berandal. Salah satu peme-

ran berandal yang paling kocak adalah murid yang berlatar belakang pendidikan Islam garis keras (radikal). Mainseat yang ada dalam pikirannya adalah Islam yang betul-betul islami dan tidak fleksibel (ini haram, ini halal). Tercermin dalam merespon materi yang berkaitan dengan ibadah sunnah dan tradisi, dirinya menentang keras.

Lebih dari itu, selalu mengajak yang lain (teman-temannya) untuk kembali kepada al Quran dan Hadis.

Alih-alih orang menyangka tidak mungkin dirinya aktif dalam penampilan, ternyata semangat mudanya berkata lain. Justru, dia menjadi aktor berandal paling menonjol di antara terman-temannya. Pada saat itu, terlihat pikiran negatif yang ada dalam dirinya, seakan terendam oleh keceriaan dan ekspresi khas remaja. Sejenak dia menjadi remaja sebagaimana yang lain, bertingkah lumrah, gaul dan tidak menampilkan wajah kaku serta sok agamis sebagaimana biasa.

Pada penampilan kelompok selanjutnya, sepintas nilai moral dan hikmah yang dilandaskan ajaran agama tidak terlihat. Meski begitu, secara tidak langsung mereka sadar ada kebaikan-kebaikan yang harus dipegang dalam masyarakat. Tema yang mengusung semangat setela putus cinta, memberikan gambaran sikap para remaja galau. Dalam ketidakmampuannya untuk bangkit dari keterpurukan, ternyata dirinya masih memegang nilai optimisme untuk mendapatkan apa yang dia impikan.

Pelampiasaan yang baik-tercermin dari semangat untuk menggapai cita-cita sesungguhnya telah selaras dengan ajaran agama. Dalam hal ini, ajaran untuk tidak putus asa dan tetap semangat, merupakan doktrin paling mendasar dari menumbuhkan semangat para remaja.

Kesadaran inilah sesungguhnya yang sangat sulit diraih oleh para remaja masa kini. Dengan terbukanya arus informasi dan teknologi, mereka tergerus oleh persaingan budaya asing. Seakan tidak berkutik, para remaja tenggelam dengan model-model pergaulan yang tidak natural. Budaya lebay, *Korean style* dan bentuk-bentuk sampah lainnya telah menghilangkan identitas lokal mereka. Tidak ada satu nilai baik pun dari mengukuti budaya pop tersebut. Meski begitu, tidak lantas ditinggalkan, mengingat sudah melanda, maka dapat dijadikan instrumen (*wasilah*) untuk dibelokan dan mengisinya dengan hal-hal positif.

Menyikapi fenomenaa di atas, tepat kiranya apabila ada kolaborasi antara ajaran agama dan kebijaksanaan budaya local (*local wisdom*). Selain mengajarkan nilai mental yang sholah, mereka tidak akan melupakan budaya baik yang masih hidup dalam masyarakat.

Dalam hal ini, perlu diakui bahwa pendekatan budaya-termasuk seni dan moral publik-sangat memungkinkan untuk mereka *cerna* lebih renyah daripada ajaran agama. Motode pengajaran yang dogmatis dan tekstual, sebenarnya sangat menjenuhkan mereka.

Sebagaimana model penampilan pada kelompok sebelumnya, meski hanya menampilkan aransemen lagu yang berbeda, akan tetapi menjadi dasar dari pelajaran berkesenian sekaligus beragama. Seni suara merupakan bagian dari seni yang paling sederhana untuk dinikmati. Semua orang suka musik, oleh karenanya tidak mengherankan apabila ketika kelompok ini tampil, seluruh pemirsa dan panitia ikut bernyanyi bersama.

Berbicara seni suara, dalam Islam seni ini mempunyai landasan teologisnya sendiri. Sebagaimana terdapat dalam hadis nabi yang berbunyi *"Bukanlah termasuk golonganku barang siapa yang tak melagukan Al Quran." "Bacalah Al*

Quran dengan luhun (lagu) dan bentuk suara Arab" (HR Imam Malik dala kitabnya Al Muwatttha' dan Imam Nasa'i dalam sunannya, dari Abu Hudzaifah). Hadis ini menanadakan bahwa seni suara dapat menjadi instrument untuk mempengaruhi kesadaran jiwa yang terdalam.

Pendekatan seni ini ternyata bisa menjadi sangat efektif, mengingat semua orang menyukainya. Dan hal itu juga termasuk bagian dari respon alami seorang remaja dalam pembentukan jati diri. Dilihat dari perkembangan psikolgi remaja, maka didapatkan sebuah struktur yang belum lengkap, dimana pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam fikiran tidak bersambung langsung dengan kesadaran. Sehingga, para remaja sering melakukan hal-hal yang di luar nalar kesadaran orang dewasa.

Pada masa inilah, seni dapat menjadi *wasilah* untuk memasukan pengetahuan-pengetahuan yang baik, khususnya dalam pemebentukan kesadaran remaja. Apapun itu bentuk seninya, nilai-nilai positif dari olah rasa dapat menjadi memperhalus jiwa remaja. Seni pun juga dapat dijadikan katalisator bagi peluapan emosi remaja. Dengan mengarahkannya kepada hal yang positif, diharapkan dapat menjadi pelindung dari pergaulan bebas, narkoba, dan model-model kenakalan remaja lainnya.

Menyikapi psikolgi remaja yang labil, maka membutuhkan stimulus transformasi nilai kebaikan yang mudah dicerna, toleran, tenggang rasa dan nilai kebijaksanaan local lainnya. Sebaliknya, apabila sedari dini remaja telah dicekoki oleh pengetahuan-pengatahuan yang radikal dan pundamental, maka sebuah keniscayaan apabila pada saat dewasa akan menjadi sosok monster yang menakutkan. Hatinya menjadi keras dan tidak respon terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Yang ada dalam otaknya hanya kata-kata perangi, bunuh dan kafir.

Kembali kepada pembahasan seni dalam Islam. Di sinilah sesungguhnya kekuatan seni dalam Islam. Tidak hanya karena ada dalil yang menyatakan Tuhan mencintai keindahan, lebih dari itu secara umum Islam mengusung *rahmatan lillalamin* yang mencerminkan kedamaian. Kaitannya antara keindahan dan kedamaian sendiri terletak pada jernihnya hati yang diolah dengan berbagai macam latihan dan *riyadloh*. Termasuk di antaranya adalah dengan mengolah jiwa lewat seni.

Khususnya bagi remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan pembentukan jiwa. Seni menjadi oase yang menyejukan, di tengah serangan faham radikal yang menyerang mereka dari berbagai arah penjuru angin. Hal itu, karena dalam keadaan labil, faham apapun sangat mudah mempengaruhi para remaja.

Oleh karenanya dibutuhkan sebuah antibody yang dapat dengan mudah mengembalikan sisi kemanusiaan mereka, dan hal itu dapat diraih dengan pendekatan seni.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seni dapat menjadi instrumen dalam mengatasi dua problem urgen sekaligus yaitu; leberalisme budaya dan pundamentalisme faham agama. Keduanya merupakan problematika kebangsaan yang saat ini kita hadapi. Oleh karenanya, kesenian yang dilandasi ajaran keberagamaan yang rahmatan lilalamin mutlak perlu dikembangkan. Selamat berkesenian….! []

Epilog

Nazar Nurdin

Refleksi Keberagamaan Para Pelajar SMA/SMK

Memahami Islam secara menyeluruh (*kaffah*) merupakan hal dikehendaki tiap orang. Beragam pendapat, hasil rangkuman pembicaraan disebarkan agar pemahaman terhadap Islam tidak tunggal, lurus, dan monoton.

Mereka yang menghendaki kekaffahan itu meyakini bahwa masih ada hal-hal pengecualian dalam sikap beragama.

Artinya, ajaran Islam yang turun dan disebarkan tidak kaku dan rigid. Sikap fleksibiltas, dan adaptif pada persoalan yang muncul adalah bukti lain dari pengajaran doktrin agama. Diakui memang, sangat sulit untuk mendapatkan doktrin kaffah itu.

Banyak lika-liku serta hadangan. Banyak juga orang harus berlaku radikal, berfaham fundamental dalam awal memahami ajaran. Saya pahami ini sebagai proses pendewasaan.

Jamak orang mendakwahkan, Islam agama cinta damai, rahmat bagi segenap alam (*rahmatal lil alamin*). Banyak anasir menyubutkan hal itu. Bahwa Islam yang tidak dipelajari secara menyeluruh akan membentuk kelompok-kelompok yang radikal. Keparsialan dalam memahami Islam dijadikan alasan.

Sesungguhnya, ini bukan suatu keburukan. Terkadang, untuk mencapai tahapan pemahaman secara utuh, harus melampaui pemahaman keagamaan yang berliku. Termasuk pemahaman yang ada pada kelompok radikal.

Bagi saya, ini tentu menjadi catatan menarik. Abid al-Jabiri pernah mengatakan ruang perbincangan Islam dan Negara tidak terbangun dalam ruang-ruang masa awal Islam. Tetapi, tetapi muncul sejak bertemunya Islam dengan *renaissance*.

Pesan yang hendak disampaikan itu adalah, sesungguhnya dalam tradisi Islam perbincangan tentang negara Islam tidak mempunyai dasar yang kuat. Kata *ad-Daulah* (negara) lebih merujuk pada kepemimpinan seorang Muhammad memimpin suatu wilayah. Bukan sebuah bentuk negaranya.

Dengan asumsi itu, wajar jika muncul hadist yang berbunyi, *'Aimmatu min quraish...'* Suku Quraish mewarisi tradisi kepemimpian Nabi di Arab. Itu saja. Pahamilah hal ini sebagai proses beragama.

Tidak ada salahnya memang belajar. Semua bisa dipelajari dan dikembangkan. Pemahaman awal akan radikalisme harus untuk dilanjutkan dengan menyerap materi lain. Berbeda halnya jika proses belajar terhenti dan dirasa cukup.

Pengajaran agama yang terhenti pada dasar tidak bisa dibenarkan. Jika pengajaran dirasa cukup dan puas atas

keilmuan agama yang didapatkan, tentu akan mempunyai naluri doktrinal. Sikap ini cenderung kaku dan tidak menerima perbedaan.

Ruang diskusi digerus. Bahkan, Ia tidak bisa mencakup substansi yang dikehendaki dalam materi agama itu sendiri.

Dengan banyak kenyataan seperti itu, agaknya wajar jika saat ini muncul pihak-pihak yang mengklaim "pintar" agama. Belum lagi sudah tidak mau belajar agama dan tidak menerima pendapat yang ada.

Hal inilah bagi saya yang perlu dihindari. Untuk itu, perlu ada doktrin penyeimbang yang bisa menerima perbedaan. Tujuannya, untuk pemahaman soal agama berimbang dan tidak mengklaim benar pada doktrin agama yang diajarkan.

Dari sinilah, agaknya penting bagi para pemuka agama, pendidik, tokoh untuk mengajarkan agama secara santun. Pengajaran bisa dilakukan dengan beragam model, cara yang tentu sesuai konteks yang ada.

Trilogi Beragama

Bagi saya, ada tiga kunci yang bisa dilakukan untuk mengajarkan proses keseragaman beragama. Saya menyebutnya, Trilogi beragama.

Kunci memahami doktrin agama yang diajarkan pada anak didik harus disesuaikan dengan ruang dan konteks. Tidak bisa lantas disamakan pengajaran agama di pedesaan dan di perkotaan. Tidak bisa juga diberikan materi yang umur tertentu. Artinya, butuh kreatifitas pengajaran.

Pengajaran materi agama pada anak didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota besar, berbeda dengan sekolah yang ada di

desa atau setidaknya di kecamatan. Perbincangan siswa dengan masalah perkotaan memicu anak di kota lebih cepat berkembang.

Terlebih, sikap individualisme warga kota berbeda dengan sikap sosialisme di pedesaan. Proses pengejaran pun harusnya juga mengedepankan hal itu. Tidak sama. Namun benar, tetap ada standarisasi secara nasional yang harus dipenuhi agar proses pengajaran menjadi lebih dewasa.

Yang saya ingat setelah menganalisa empat hari menjalani proses belajar agama Islam dengan Lembaga Studi Sosial dan Agama, bahwa semangat belajar anak remaja terus terbangun. Dialog agama yang semula berjalan hampa menjadi mengasikkan karena disusupi dengan materi ajaran tertentu. Inilah kreatifitas dalam pengajaran, pendidikan beragama.

Nah, bagi saya, trilogi pengajaran yang baik adalah kecerdasan, keanggunan, dan kesantunan. Tiga hal ini bagi saya menjadi suplemen primer. Dalam proses pengajaran yang baik, butuh kecerdasan, kesantunan, serta keanggunan. Bukan pengajaran secara angkuh, tanpa diskusi dan permainan yang mencerdaskan.

Kecerdasan pengajaran agama bisa saja dilakukan dengan sikap aktif mengajak anak didik belajar bersama. Ruang diskusi dan telaah harus dimulai dalam bangku sekolah. Guru tidak bisa hanya menjelaskan soal materi dan standar doktrinal yang mewajibkan mereka hanya duduk mengiyakan.

Anak didik harus dicerdaskan belajar agama dengan tidak menjadikan mereka posisi murid. Guru harus menjadikan anak didik sebagai mitra belajar. Dengan begitu, langkah anak didik menjadi terencana dan terstuktur.

Soal kesantunan, anak didik juga jangan sekali-kali dibekali dengan materi bernuansa kekerasan. Satu dua pelajaran bolehlah, namun jangan sampai materi perang, kekerasan, dijadikan tujuan.

Selain itu, belajar kesantunan menjadikan anak didik menjadi siswa yang tidak sombong, angkuh dan menang sendiri. Belajar agama secara santun layaknya di pesantren bisa saja diadopsi dengan serapan tertentu.

Sikap santun inilah yang menjadikan anak didik dihormati orang lain. Bukan saja sesama murid, namun pihak lain bisa memberikan apresiasi positif. Hal ini jadi keuntungan lain dari pengajaran kesantunan.

Sementara keanggunan dalam pengajaran harus ditampilkan. Keanggunan berbeda dengan kecantikan atau keparasan rupa seorang. Keanggunan dalam pengajaran diupayakan adalah sikap guru yang selalu peduli dan elegan di depan para murid.

Guru bukan seorang yang pintar segalanya. Guru adalah ilmu yang terus berjalan dalam jalur kebaikan. Guru yang baik dan santun adalah guru yang tidak pernah memaksa muridnya untuk menuruti kehendaknya. Guru yang santun senantiasa menasehati dan menjadikan dirinya sebagai pacuan untuk belajar dan terus belajar.

Pada saat inilah, penting kiranya pengajaran secara santun, cerdas dan anggun terus dibangun. Pengajaran dokrin agama pada remaja menjadi awal. Anak bisa menjadi radikal dan sebaliknya, menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama.

Yang perlu diperjelas adalah pengajaran agama secara sepenggal tidak dibenarkan. Ia tidak bisa dibenarkan, namun bisa dimaklumi. Masalahnya, ukuran penampungan remaja tidak banyak. Butuh tahap demi tahap untuk mengajarkannya.

Semangat belajar anak SMA/SMK pun terbilang sangat tinggi. Semangat belajar mereka yang saya lihat di kelas pengajaran eLSA terbangun dengan baik. Mereka menyimak, dan tidak lupa memperjelaskan apa yang tidak diketahuinya. Soal pembelajaran media juga serupa. Kehendak untuk tahu soal perkembangan teknologi tidak bisa terelakkan.

Pengajaran soal materi, kisah dan pengalaman menjadi bekal berharga untuk anak. Anak butuh dorongan dan semangat untuk terus belajar sembari diajarkan kisah yang baik. Itu saja. []

Profil Penulis

Tedi Kholiludin. Peminat kajian Agama, Pluralisme dan Hak Asasi Manusia. Bekerja sebagai direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) sejak 2007. Menulis Disertasi berjudul "Pancasila dan Transformasi Religiositas Sipil di Indonesia" di Program Doktoral Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Spesifikasi keilmuannya adalah kajian "Civil Religion," yang masih belum banyak dikaji di Indonesia. S1 ditamatkan di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, sementara S2 di Program Magister Sosiologi Agama UKSW Salatiga. Tesisnya diberbitkan menjadi buku berjudul "Kuasa Negara atas Agama (2009). Tedi aktif juga di Lembaga Kajian Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) NU Jateng.

Tedi juga mengabdikan dirinya untuk mengajar materi Islam dan HAM dan Perkembangan Islam Indonesia Islam di almamaternya. Sehari-hari bertugas melakukan monitoring Kebebasan Beragama di Jawa Tengah. Beberapa riset dibukukan dalam *Agama dan Pergeseran Representasi, Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama, Melampaui Sekat, Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* dan lain-lain. Bisa dihubungi via tedi_kh@yahoo.com []

Iman Fadhilah. Menyelesaikan S1 dan S2 di IAIN Walisongo Semarang. Saat ini, menjabat sebagai Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Iman aktif di PWNU Jateng sebagai Wakil Sekretaris. Menjabat pula sebagai Sekretaris eLSA dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Generasi Muda Jateng. Sejak muda, banyak karya soal Epistemologi Hukum Islam dan kesyari'ahan ditulisnya. Misalnya, Problem dan Aplikasi Epistemologi Hukum Islam Muhammad Abed al Jabiri (2006), Kritik Otoritarianisme Fiqh Khaled Abou el Fadl (2008). Iman juga menjadi tenaga pengajar luar biasa di almamaternya IAIN Walisongo dan Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan Semarang.

Ada beberapa karya dipublikasikan. Seperti, "Meneguhkan Budaya sebagai Konsep Fiqh", "Fiqh Tanpa Madzhab; Kritik Atas Kodifikasi Madzhab Fiqh", "Aplikasi Epistemologi Baru dalam Hukum Islam", "Menafsir Posisi Turats dalam Fiqh." Berminat di kajian Fiqih dan Ushul Fiqih. Bisa dihubungi via email: iman_fadhilah@yahoo.co.id. []

Yayan M Royani. Terlahir di Tasikmalaya tangal 9 Februari 1987, memulai pendidikan formalnya pada umur 5 tahun di SD Tanjung Pura 1 Jamanis Tasikmalaya. Setelah tamat tahun 1999, dirinya melanjutkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan menjadi Mutakhorrij tahun 2004. Setelah mengabdi satu tahun, kemudian mondok di Ponpes APIKK 509 Kaliwungu sambil meneruskan jenjang strata satu di Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang selesai tahun 2011.

Sebentar merasakan angin kebebasan dari cengkraman akademik formal, dirinya langsung meneruskan strata dua di Program Magister Ilmu Hukum Undip konsentrasi

Sistem Peradilan Pidana (SPP). Tamat tahun 2013 menyambi sebagai advokat magang Peradi, sekaligus meneruskan jenjang strata tiga di IAIN Walisongo Semarang konstrasi *Islamic Studies* sampai sekarang. Adapun sehari-hari aktif sebagai peneliti di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, yang sekaligus menjadi tinggalnya. Berminat pada kajian hukum dan HAM. Bisa dihubungi di email yayanroyani@yahoo.co.id []

Nazar Nurdin. Lahir di Demak, 23 tahun silam. Menyelesaikan studi S1 di IAIN Walisongo Semarang. Sempat beberapa kali menulis di berbagai media lokal dan nasional. Perjumpaan pada bidang hukum dan sosial menjadi hal yang amat menarik. Ada beberapa tulisan khusus itu. Salah satunya, Hukuman Mati Bagi Koruptor (2013), Studi Kasus Korupsi Beras Miskin di Pengadilan Tipikor Semarang (2013) dan Tradisi Pernikahan Sirri (2010). Naskah "Islam, Negara dan HAM" (2010) pernah nongkrong sebagai naskah terbaik dalam perlombaan di Malang, Jawa Timur.

Saat ini masih berkecimpung menularkan gagasan hukum lewat media lokal di Semarang. Selain bergiat di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, beberapa kali mengikuti pelatihan baik kepemimpinan maupun jurnalistik hukum. Pernah menjadi PU dan Pimred LPM Justisia (2012). Berminat dalam kajian Hukum dan Kemasyarakatan. Penulis masih aktif di Semarang. Bisa dihubungi melalui nomor telepon 085 865 663 321 atau di email nurdinnazar@gmail.com []

Khoirul Anwar. Lahir di Brebes 16 April 1988. Seorang pemikir dan penulis kajian bidang studi agama-agama kontemporer. Beberapa karya soal itu pernah diter-

bitkan baik dalam bidang ushul fiqh, tafsir maupun ilmu keislaman lain. Pernah nyantri dari kecil hingga dewasa di Ponpes Lirboyo Kediri. Saat ini tengah menyelesaikan masa studi di IAIN Walisongo Semarang.

Awang, begitu sapaannya berminat pada kajian Islam kontemporer juga pada bidang perbandingan agama. Awang juga sebagai peneliti di eLSA Semarang. Bisa dihubungi lewat khoirulanwar_88@yahoo.co.id []

Muhamad Zainal Mawahib. Lahir di Demak 10 Oktober 1990. Wahib, panggilannya menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Harjowinangun 1 Demak (2003), MTs Qodiriyah (2006). MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus (2009). Di sana Wahib nyantri di Pondok Pesantren Ath-Thullab. S1 diselesaikan di Program Studi Ilmu Falak IAIN Walisongo (2013). Pernah menjadi Pimred Jurnal Justisia (2013). Selain itu, aktif PMI, Senat IAIN, Pusat Kajian dan Layanan Falakiyyah IAIN Walisongo (2012).

Beberapa karya pernah dipublikasikan. Antara lain; Pergulatan Politik Islam Tradisional (2013), Sosio-Kriminologi Prostitusi (2013), Rancang Bangun Teologi Perdamain dalam Islam (2013) dan Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam; Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Ruang Sosial dan Spiritual (2013). Sekarang masih mengelana di Semarang, aktif di eLSA Semarang dan di Lanjah Falakiyah PWNU Jawa Tengah. Berminat pada kajian Falakiyah. Bisa dihibungi melalui Telp. 085727170205 atau email mawahib.zainal@gmail.com []

Munif Ibnu FS. Lahir dan dibesarkan di Kabupaten Temanggung tahun 1986. pendidikan awal sampai sma ditamatkan di kota kelahirannya. S1 kemudian hijrah di Semarang untuk belajar studi di IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2012. Pernah menjadi Pimred Majalah dan Jurnal Justisia (2009-2012). Dia juga tercatat sebagai editor buku edisi agama.

Bams, panggilannya saat ini tengah menjadi juru tulis di media lokal di Semarang dan aktif di eLSA Semarang. Berminat pada kajian budaya dan sejarah. Beberapa karya telah dihasilkan dari buah karyanya, Kritik Otorianisme Fiqih (2011), Di Balik Lentera Tionghoa (2012), Fikih Uang Sahal Mahfudh (2012). Bisa dihubungi lewat email munifwws@gmail.com []

Ceprudin. Penulis lahir di desa terpencil dekat Gunung Kumbang Kampung Cirambeng Desa Pamedaran Kecamatan Ketanggungan Brebes. Kelahiran 1990 ini kuliah di Fakultas Syari'ah (Hukum Islam) IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2013. Saat ini, menjadi Reporter Koran Harian Wawasan Jateng. Peminat liputan keberagaman. Bisa dihubungi melalui email ceprudin.cecep@gmail.com []

Abdus Salam. Lahir di Rembang 12 Juli 1989. Pria yang hobi 'ngadep' layar monitor ini di percaya untuk mendesain buku "Siswa SMA Bicara Agama" terbitan eLSA Press. Kegiatan sehari-harinya bekerja di media Cetak di Kota Semarang sebagai Desainer Grafis. Sejak lulus dari Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang 2012 silam, Salam sapaan akrabnya langsung bekerja di media sebagai-Jurnalis. []

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

eLSA
LEMBAGA STUDI SOSIAL DAN AGAMA
www.elsaonline.com
voice of the voiceless

BUKU ini berisi kumpulan cerita atau narasi yang terjadi selama kegiatan training PAI. Ada banyak sudut yang dibidik sebagai tema tulisan. Ada tulisan yang merupakan refleksi terhadap hasil survey ringan yang dilakukan selama kegiatan. Tema survey tersebut antara lain soal Islam dan Kebangsaan, Islam dan Hubungan Agama-agama serta Relasi Islam dalam Konteks Hubungan Sosial. Tulisan lain menyoroti masalah gerakan salafisme di kalangan anak SMA, jurnalisme di kalangan siswa, pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan lainnya.

eLSA Press

eLSA Semarang

@elsa_smg/Sosial dan Agama

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185, Telp/Fax: (024) 7627587, email: elsa_smg@yahoo.co.id. Website.elsaonline.com

ISBN 978-602-14855-3-8